

BIOGRAFI DAN JEJAK INTELEKTUAL
K.H. M. YASIN LATHIEF
Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima

Jilid I

BIOGRAFI DAN JEJAK INTELEKTUAL
K.H. M. YASIN LATHIEF
Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima

Jilid I

K.H. M. Yasin Abdul Lathief

Editor:

Mukhlis Muma Leon dan Syukri Abubakar

Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Biografi dan Jejak Intelektual K.H. M. Yasin Lathief
Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima
Jilid I**

Editor:

Mukhlis Muma Leon dan Syukri Abubakar

Penyunting Akhir:

Alaudin Ompu Parado

Penerbit:

Alam Tara Institute
Mataram

Bekerjasama dengan:

Kurnia Kalam Semesta
Yogyakarta

Cetakan Pertama, Mei 2013

ISBN: 978-979-xxxxx-x-x

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh ini buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa seizin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ،
الصَّادِقِ الْأَمِينِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Dengan mengucap dan memanjatkan puji syukur al-Hamdulillah kehadiran Allah Swt., dan shalawat serta salam atas Junjungan Yang Mulia Nabi besar Muhammad Saw., para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dari mereka kita dapat mengenal Islam.

Selanjutnya, penulis sempat memanfaatkan waktu dan kesempatan yang terbatas untuk menyusun suatu risalah kecil yang berjudul "Fungsi Shalat Tathawwu". Naskah yang penulis susun ini diharapkan dapat menambah kekurangan perpustakaan

kalangan awam, juga merupakan bahan bacaan dan *maraji'* (rujukan) dalam pemantapan beribadah dan bertaqarrub menuju harapan ridha Allah Swt.

Penyusunan risalah ini, selain dari pengalaman penulis sendiri, juga tercermin dari kitab-kitab yang *mu'tabar* dari perpustakaan penulis antara lain:

1. Tafsir Ibn Jarir
2. Tafsir al-Qurthubi
3. Tafsir Ibn-Katsir
4. Tafsir as-Syaukani
5. Tafsir as-Shawi
6. Shahih-Bukhari
7. Shahih Muslim
8. Sunan Abu Daud
9. Sunan at-Turmudzi
10. Sunan an-Nasa'i
11. Bidayatul Mujtahid
12. Nailul Authar
13. Subulussalam
14. Ihya 'Ulumuddin
15. Fiqh al-Sunah
16. Ibanatul Ahkam
17. Riyadus Shalihin
18. Targhib Tarhib
19. Majmu' Syarah Muhadzdzab
20. Adzkar Nawawi
21. Fiqh Madzahibil Arba'ah
22. Koleksi Hadits Hukum

Kemudian kepada Allah Swt. jua dimohon petunjuk, limpahan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita dan kepada semua pihak untuk mengamalkannya dengan memperbanyak ibadah sunnah tathawwu' di samping pengamalan ibadah-ibadah fardhu.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa di dalam menyusun risalah ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterlanjutannya, yang tentu diharapkan kepada para ahli ilmu untuk menyempurnakan dan memperbaikinya. Semoga karya ini bernilai ibadah dan mendapat ridha di sisi Allah Swt. Akhirnya, semoga pengalaman kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan kepada-Nya jua kita kembali. Wallahu 'Alam.

Penulis

K.H. M. Yasin Abdul Lathief
Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix

BAGIAN SATU

Biografi Singkat K.H. M. Yasin Lathief	1
--	---

BAGIAN DUA

Fungsi Shalat Sunnah Tathawwu'	15
--------------------------------------	----

BAGIAN TIGA

Macam-Macam Shalat Tathawwu'	21
A. Shalat Tathawwu' Mutlaq	21
1. Pengertian Shalat Tathawwu' Mutlaq	21
2. Cara Mengerjakan Shalat Sunnah Mutlaq	23
B. Shalat Tathawwu' Muqayyad	24

BAGIAN EMPAT

Shalat Sunnah Rawatib	27
A. Sunnah Ratibah Dhuhur	27
B. Shalat Ratibah Ashar	36
C. Sunnah Ratibah Magrib	42
1. Shalat Qabliyah Magrib	42
2. Pendapat Jumhur Ulama tentang Shalat Qabliyah Magrib	47
D. Ratibah Ba'diyah Magrib	48
E. Ratibah Qabliyah Isya'	53
F. Ratibah Ba'diyah Isya'	55
G. Sunnah Ratibah Empat Raka'at atau Enam Raka'at Sesudah Isya'	58
H. Sunnah Ratibah Qabliyah Subuh	61
I. Sunnah Ratibah Muakkad dan Ghairu Muakkad	65
J. Sunnah Ratibah Jum'at	69
1. Shalat Sunnah Muthalaq an-Nafilah	69
2. Shalat Sunnah Qabliyah Jum'at	70
3. Sunnah Qabliyah Jum'at	76
4. Shalat Sunnah Ba'diyah Jum'at	78

BAGIAN LIMA

Waktu-Waktu Larangan Shalat	85
-----------------------------------	----

BAGIAN ENAM

Pendapat Jumhur Ulama Tentang Shalat Jenazah Pada Waktu Terlarang	97
--	----

BAGIAN SATU

BIOGRAFI SINGKAT K.H. M. YASIN LATHIEF

H.M.Yasin Lathief, merupakan anak tunggal dari pasangan H. Abdul Lathief dan Siti Hawa. Beliau dilahirkan di Roka Belo, pada tanggal 7 Juli 1926. Di kampung yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. H. Abdul Lathief merupakan seorang yang sangat taat dalam beragama dan memiliki tekad yang kuat dalam mendalami ilmu agama. Hal ini ditunjukkan dengan semangatnya yang luar biasa dalam menimba ilmu agama bahkan hingga ke tempat asal munculnya agama Islam, tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw., Makkah Al-Mukarramah.

Di kota Suci Mekah inilah, sang ayahanda bermukim cukup lama menuntut ilmu agama Islam hingga beliau dipanggil kembali ke Sang Pencipta, hingga belum sempat kembali ke kampung halamannya, bahkan tidak bisa menyaksikan detik-detik kelahiran putera semata wayangnya. Darah ulama rupanya diturunkan oleh sang Ayah kepada putra satu-satunya ini sehingga tidak heran sang anak akhirnya juga menjadi seorang ulama besar.

Tidak seperti anak-anak lainnya, beliau dibesarkan tanpa didampingi oleh ayahandanya. Bahkan sepeninggal ibunya, tugas mendidik dan mengasuh menjadi tanggungjawab sang nenek. Namun demikian, meski dengan berbagai keterbatasan, melalui didikan dan kasih sayang yang tak terbalas dari sang ibu dan neneknya, sang anak pun tumbuh dewasa dalam suasana dan nuansa keberagaman yang kokoh sehingga sangat mempengaruhi karakter, sikap, dan pola pikirnya. Sikapnya yang tenang dan tidak banyak bicara hal-hal yang tidak perlu, menjadi ciri khas H.M. Yasin Lathief.



K.H. M. Yasin Lathief

Semangat keagamaan dan keilmuan yang tinggi telah ditunjukkan oleh H.M Yasin Lathief sejak masa kecilnya. Di saat anak-anak sebayanya masih senang menikmati dunianya, beliau justru sudah tekun dan serius menuntut ilmu. Hal ini di samping karena motivasi dan dorongan dari keluarga, juga merupakan luapan semangat beliau untuk belajar. Berbagai

jenjang pendidikan telah ditempuhnya dimulai dari *Vervolg Gubernemen* (1940), *Landbou* (1941).

Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulum pada tahun 1943 dan Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1946. Sekolah ini adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah atau SMP di masa sekarang. Karena kecerdasannya yang luar biasa dan di atas rata-rata teman-temannya, maka ketika Tingkat V beliau tidak melanjutkan sekolah lagi karena di mata para guru-gurunya sudah dianggap memiliki kecakapan mengajar sehingga akhirnya beliau diminta bantuannya untuk membantu mengajar sebagai guru. Bahkan saat itu beliau mendapat tugas mengajar di Madrasah Darul Ulum Maria Wawo sejak tahun 1946 - 1948.



Dari kiri: A. Munir, M. Fachrir Rahman, K.H. M. Yasin Lathief, dan Siti Hadijah

Tak lama kemudian, Allah Swt. mempertemukan beliau dengan jodohnya yaitu Hj. Siti Hadijah, yang dinikahinya pada tahun 1949 yang juga merupakan wanita dari kampung halamannya sendiri. Dari buah cinta kasih mereka berdua, lahirlah lima orang putera dan seorang puteri. Semua putera dan puterinya ini mendapat didikan yang ketat dalam hal agama, karena memang sebagai orang tua yang jauh dari sifat keras, H.M. Yasin Lathief dengan didampingi sang isteri tercinta sangat mampu menampilkan figur teladan yang baik dan mengayomi anak-anaknya. Tidak heran, anak-anaknya rata-rata sukses menempuh jalur pendidikan agama hingga perguruan tingginya, bahkan dalam karir mereka pun tidak bisa dipandang sebelah mata.

Untuk memantapkan profesinya sebagai seorang guru, beliau pun mengikuti berbagai ujian penyetaraan dalam rangka memenuhi kualifikasi mengajar, seperti yang diikutinya pada Sekolah Guru Tingkat B SGB pada tahun 1953. Beliau juga pernah mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) pada tahun 1961. Selain itu, beliau juga merupakan lulusan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tahun 1967. Dan akhirnya beliau pun meraih gelar Sarjana Muda pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Cabang Bima pada tahun 1975. Dengan bekal tersebut, beliau menjadi guru agama keliling yang berpindah-pindah lokasi untuk mengamalkan ilmunya.

Meski sudah berkeluarga dan memiliki anak, beliau tetap setia menjalankan amanah baik sebagai guru maupun sebagai pimpinan lembaga pendidikan. Walaupun tempat tugasnya berjarak puluhan kilometer dari rumah dan keluarganya, apalagi saat itu belum didukung sarana transportasi seperti saat ini, beliau tetap teguh memegang prinsipnya sebagai pendidik, meski harus berkali-kali memboyong keluarga berpindah-pindah daerah

sesuai tempat tugas. Meski hanya digaji dengan jumlah kecil, terkadang pula beliau juga harus rela sementara berpisah dengan isteri dan anak-anaknya di Desa Roka Belo demi melaksanakan tugas. Karena itulah untuk menunjang ekonomi keluarga, sebagian besar sangat ditentukan oleh usaha pertanian keluarga. Di antara tugas-tugas tersebut adalah sebagai Kepala Madrasah Darul Ulum Sumi - Sape Kabupaten Bima pada tahun 1948 - 1950, Kepala Madrasah Darul Ulum Tente - Woha Kabupaten Bima pada 1950 - 1957, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Sila - Bolo Kabupaten Bima pada tahun 1957 - 1958, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Samili - Woha Kabupaten Bima, (1958-1964), Kepala SRI Roi - Belo Kabupaten Bima (1964 - 1965). Dengan mengendarai sepeda kumbang, H.M. Yasin Lathief pulang pergi ke tempat dinasnya atau pulang ke kampung menemui keluarganya di Roka Belo. Di masa-masa ini pulalah beliau memprakarsai dibangunnya Madrasah Ibtida'iyah (MI) Roka yang masih bertahan hingga saat ini. Tahun-tahun tersebut dilaluinya dengan penuh tekad dan kesabaran.



K.H. M. Yasin Lathief ketika memimpin doa pada waktu upacara bendera di MTsN Padolo Bima

Sejak tahun 1966, atas pengabdianya beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ditunjuk untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bima sebagai pelaksana tugas, lalu menjadi Pejabat Sementara (Pjs.) Kepala MTsN Bima pada tahun 1968-1974, dan menjadi Kepala MTsN Bima pada tahun 1974 - 1986. Sejak saat itu, H.M. Yasin Lathief beserta keluarga besarnya pindah domisili dari Desa Roka Belo ke Lingkungan Suntu Paruga di Ibu Kota Kabupaten Bima saat itu karena lebih dekat dengan tempat tugasnya. Madrasah yang beliau rintis tersebut dalam perkembangannya tidak mampu menampung siswa yang jumlahnya semakin meningkat. Banyak siswanya yang datang dari berbagai kecamatan, dari luar Kabupaten Bima, bahkan dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, kebijakan pemerintah saat itu mengatakan bahwa daya tampung madrasah negeri tidak boleh lebih dari dua kelas. Karena itulah akhirnya beliau bersama rekan-rekannya berinisiatif mendirikan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Bima dengan menggunakan tempat MTsN sebagai lokasi madrasahnyanya.



K.H. M. Yasin Lathief ketika serah terima abatan sebagai kepala MTsN Padolo Bima

Dengan adanya Yayasan tersebut, maka siswa-siswa yang tidak tertampung di MTsN Bima saat itu masih bisa mengenyam pendidikan di tempat yang sama meski di bawah naungan lembaga yang berbeda. Siswa MTsN bersekolah di pagi hingga siang hari, sementara siswa MTs Darul Ma'arif bersekolah siang hingga sore hari. Dalam perkembangannya, kini MTsN Bima sudah menjadi ikon pendidikan unggulan di Kota Bima. Sementara lokasi MTs Darul Ma'arif dialihkan ke Desa Roka Belo, dan kini sudah sangat berkembang dengan adanya jenjang Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Aliyah (MA) yang sudah memiliki ratusan siswa dan alumni.



K.H.M. Yasin Lathief ketika memimpin di Pengadilan Agama Bima

Selain memegang jabatan formal di atas, beliau juga pernah aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di antaranya Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Bima, Ketua Bidang Perhakiman LPTQ Kabupaten Bima, Hakim

Honorarium pada Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bima pada tahun 1976 - 1983. Beliau juga pernah ditunjuk sebagai Lebe Na'e/Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima. Tugas mulia ini beliau emban dengan istiqamah sejak beliau memasuki masa purna bakti pada tahun 1986 hingga beliau wafat. Di masa-masa inilah beliau menjadi tokoh penting di Kabupaten Bima yang selalu menjadi tempat rujukan dalam hal agama oleh seluruh umat dan lembaga pemerintahan.

Selama hidupnya beliau cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, namun karya-karya tersebut belum sempat dipublikasikan sampai beliau wafat. Sebagian besar tulisan beliau masih berupa tulisan tangan yang sangat rapi. Copy tulisan-tulisan tersebut banyak disimpan oleh putera dan puteri beliau, serta beberapa murid dan temannya yang pernah meminjam dan menggandakannya. Di antara karya beliau yang masih ada adalah: (1) *Shalat Taraweh*, (2) *Risalah Ilmu Tajwid (1978)*, (3) *Kumpulan Hadist tentang Mengangkat Tangan Ketika Berdo'a (1989)*, (4) *Risalah Tuntunan Kaiyah Pengurusan Jenazab Muslim*, (5) *Fungsi dan Kentamaan Shalat-Shalat Sunnah*, (6) *Khutbah Jum'at dengan Bersandar Tongkat atau Pedang*, (7) *Kedudukan Hukum Ceramah antara Azan dan Iqamah*, (8) *Wurayqatun fi Ilmil Mawarist*, (9) *Kumpulan Hadist Dzikirullah dan Do'a Sesudah Shalat*, (10) *Kumpulan Dzikirullah dan Do'a yang Ma'tsur Sesudah Shalat (1994)*, (11) *Qawa'id An-Nahmiy Was-Sharfi Ala Syakeli Jadulin*.



K.H. M. Yasin Lathief ketika sedang menyampaikan khotbah Idul Fitri

Jika kita melihat dari sisi pemikiran beliau, maka dari tulisan-tulisannya dapat dikatakan bahwa beliau memegang paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam tataran fiqh beliau lebih dekat dengan Mazhab Imam Syafi'i. Hal ini diperkuat dengan kedudukan beliau secara struktural sebagai salah satu Pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Bima. Namun yang menjadi catatan penting, meskipun beliau lebih condong mengikuti pemahaman Islam tradisional ini, sosok H.M. Yasin Lathief di mata para ulama, keluarga, dan teman-temannya sangat dikenal moderat dan jauh dari sikap fanatisme mazhab. Beliau sangat menghargai dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pandangan dalam masalah agama, apalagi dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bahkan dalam mengajarkan agama pada keluarganya, tidak sekalipun ada upaya untuk mendoktrin

agar mengikuti paham tertentu. Hal ini tentu saja agar anak-anak dan murid-muridnya bisa memandang dan mengamalkan Islam secara lebih universal dan komprehensif tanpa dibatasi sekat-sekat tertentu.

Pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah agama yang beliau miliki tidak bisa dilepaskan dari motivasi belajar yang tinggi, baik melalui lembaga formal, dari guru-guru beliau, maupun dari sumber bacaan beliau. Di antara nama-nama guru yang banyak mendidik dan mentransfer ilmunya kepada beliau adalah K.H. Mahmud Abdurrahman, K.H. Malik yang berasal dari Desa Ngali dan K.H. Usman Abidin. Beliau juga dikenal fasih dalam bahasa Arab dan memiliki kemampuan yang bagus dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Koleksi kitab dan buku referensi beliau jika dihitung dapat mencapai puluhan judul dengan ratusan jilid yang didominasi oleh kitab-kitab klasik gundul, baik kitab tafsir, matan hadist, syarah hadist, fiqh, ushul fiqh, maupun masalah agama lainnya. Sebagian besar koleksi pustaka ini beliau dapatkan dari hadiah yang diberikan oleh Sekh Abdullah Mansyur, teman Ayahandanya yang juga bermukim di Mekah. Ia menghadiahkannya saat beliau berangkat haji yang pertama kali tahun 1972. Beliau juga banyak membawa kitab ketika pulang haji yang kedua bersama isteri pada tahun 1987.

Selama hidupnya, H.M. Yasin Lathief sangat jarang sakit. Meski memiliki jadwal aktivitas dan kesibukan yang padat, kondisi beliau relatif sehat. Namun mungkin karena faktor usia, sejak tahun 2005 kondisi fisik beliau sudah semakin menurun. Dan Pada bulan September 2005, setelah seminggu menjalani operasi Hernia, akhirnya beliau kembali menghadap Sang Khaliq dengan meninggalkan seorang isteri tercinta, 5 orang putera dan

seorang puteri, yaitu: Drs. H. Taufikurrahman (Pensiunan Pengawas Kemenag Kota Mataram), Drs. H. Taufiquddin Hamy (Ketua MUI Kota Bima periode 2012 - 2017), Drs. H. M. Fachrirrahman, M.A. (Dosen IAIN Mataram), Hj. Siti Ulfah (sekarang berprofesi sebagai Pegawai KUA Kecamatan Asakota Kota Bima), Drs. H. A. Munir (sekarang berprofesi sebagai Kepala Mapenda Kemenag Kota Bima), Drs. Furqan Ar Roka (sekarang berprofesi sebagai Kepala Tata Usaha MAN 2 Kota Bima).



Dari Kiri: M. Fachrir Rahman, A. Munir, Furqan Ar Roka, Taufikurrahman, Taufiquddin, Siti Ulfah, K.H. M. Yasin Lathief, A'an, dan Siti Hadijab

Di mata anak-anak dan keluarga besarnya, beliau dinilai sebagai pribadi yang taat, sederhana, dan bertanggungjawab. Jika ada persoalan dalam keluarga segera diselesaikan dengan musyawarah dan penuh pertimbangan. Pernah suatu ketika ada orang yang mengaku bekerja di Australia, menawarkan lowongan pekerjaan sebagai guru ngaji untuk dua orang di

sebuah yayasan di sana. Segala biaya perjalanan ditanggung oleh dia. Mendengar tawaran tersebut, beliau segera mendaftarkan keponakannya untuk ikut. Beberapa hari sebelum pemberangkatan, beliau merasakan ada sesuatu yang ganjil dengan orang itu. Beliauupun melakukan shalat istikharah meminta kepada Allah Swt. agar diberi petunjuk tentang perasaannya. Setelah mendapatkan petunjuk dalam mimpinya, beliau tambah yakin bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan orang tersebut. Akhirnya beliau membatalkan keberangkatan untuk keponakannya dan digantikan dengan orang lain. Selang beberapa hari, tersiar berita bahwa orang tersebut telah membohongi beberapa orang lain juga.

Bentuk tanggung jawab lain yang beliau perlihatkan, sebagaimana diceritakan oleh beberapa guru Madrasah Aliyah Darul Ma'arif Roka Belo, beliau mewakafkan tanah untuk pembangunan gedung sekolah. Pada awal pembukaan sekolah beliau menggaji guru dengan gaji beliau sendiri yang diperoleh dari gaji bulanannya. Beliau katakan: “Walaupun gajinya sedikit tapi berkah, karena kalian bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas mulia mengajar anak-anak”. Kata-kata itulah yang masih terngiang diingatan mereka sehingga mereka bertambah semangat dalam mengajar dan al-hamdulillah saat ini, hampir semua guru yang mengajar di Yayasan tersebut sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi guru.

Menurut beberapa koleganya, beliau dapat menguasai kitab kuning berkat kegigihannya dalam mempelajari setiap materi yang disampaikan oleh guru-gurunya ketika beliau belajar di Madrasah Darul Ulum Bima dan ditambah belajar secara individu dengan guru-gurunya. Di madrasah ini diajarkan dasar-dasar untuk menguasai kitab kuning seperti nahwu, sharaf, dan

qira'ah. Jika ketiga materi tersebut dikuasai, maka secara otomatis bisa membaca kitab-kitab kuning lainnya. Adapun kurikulum yang diterapkan di Sekolah tersebut seratus persen agama mencontoh kurikulum yang diterapkan di Arab Saudi. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah dengan sistem klasikal. Sistem ini beliau ikuti ketika belajar di sekolah. Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi-materi yang diajarkan di sekolah, beliau juga belajar secara pribadi dengan guru-gurunya. Cara seperti inilah yang membantu beliau dapat menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga beliau dapat menguasai kitab kuning.

Beliau juga dikenal sebagai peribadi yang cerdas cendekia, tempat bertanya masalah keagamaan. Persoalan keagamaan yang kerap kali muncul di tengah masyarakat, akan segera terjawab ketika beliau menjelaskan secara detail dengan merujuk kitab kuning klasik disertai dalil al-Qur'an dan al-Hadist. Kenyataan ini bisa dibuktikan dengan tampilnya beliau sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI dan Hakim Honorarium pada Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bima.

BAGIAN DUA

FUNGSI SHALAT SUNNAH TATHAWWU'

Seyogyanya untuk kesempurnaan ibadah serta meningkatkan ketaqarruban dan perasaan 'ubudiyah seseorang hamba terhadap Tuhannya, maka Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya memperbanyak shalat tathawwu', shalat nafilah, dan shalat-shalat sunnah lainnya sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا (الاسراء: ٧٩).

Dan sebagian malam, bangunlah engkau untuk melakukan shalat tahajud, sebagai shalat sunnah tambahan bagimu. Semoga Allah Swt. menempatkan engkau pada tempat yang terpuji di sisi-Nya (Q.S. al-Isra': 79).

Para ulama mujtahid, pakar ilmu dibidang fiqhseperti Imam Ibnu Hanbal, Imam Hanafi dan ulama *fuqaha'* lainnya menjelaskan bahwa ungkapan kalimat tathawwu' semakna

dengan sunnah (masnunah), mandubah, mustahabbah, fadilah, nafilah, dan ragibah.

Tathawwu' sebagaimana dikemukakan oleh penulis *Fiqh Madzhabibil Arba'ah* sebagai suatu perbuatan yang dituntut atau dianjurkan terhadap orang-orang mukallaf untuk mengerjakannya dengan tuntutan yang tidak mesti dikerjakan, yakni sebagai tambahan atas perbuatan yang fardhu; segala perbuatan yang diberi pahala bagi orang yang mengerjakannya dan tidak dihukum bagi yang meninggalkannya (*Fiqh Madzhabibil Arba'ah*, Jilid I: 64,65, dan 326).

Seikh Alawi Abbas al-Maliki, Hasan Sulaiman an-Nuri memberikan pengertian tathawwu' sebagai suatu ibadah yang dianjurkan oleh syara' untuk dikerjakan dan diperbolehkan pula meninggalkannya (*Ibanatul Ahkam, Syarah Bulugul Maram*, Jilid I: 494). Sementara itu, Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* bahwa sunnah tathawwu' adalah untuk menambah kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pengamalan yang fardhu dengan ungkapan bahwa pengamalan sunnah tathawwu' disyari'atkan sebagai pengokoh, pendamping, dan penyempurna apabila dianggap kurang dalam pengamalan hal-hal yang diwajibkan atau yang difardhukan (*Fiqh Sunnah*, Jilid I: 153).

Dengan demikian, fungsi shalat tathawwu' yang terungkap dari keterangan Jumhur Ulama tersebut di atas bahwa adanya pengamalan yang wajib dan fardhu yang ditinggalkan dengan sengaja, tidak sengaja, atau khilaf atau dalam pengamalannya terdapat kepincangan tidak benar menurut Syara'. Hal ini terkandung dalam hadist berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا اقْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي الصَّلَاةَ وَالْحَمْسَ، وَأَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ وَالْحَمْسُ، وَأَوَّلُ

مَا يُسْأَلُونَ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، فَمَنْ كَانَ ضَيِّعًا شَيْئًا مِنْهَا يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْظِرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي نَافِلَةً مِنْ صَلَاةٍ تُتِمُّونَ بِهَا مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، وَأَنْظِرُوا فِي صِيَامِ عَبْدِي شَهْرَ رَمَضَانَ فَإِنْ كَانَ ضَيِّعًا شَيْئًا مِنْهُ، فَأَنْظِرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي نَافِلَةً مِنْ صِيَامٍ تُتِمُّونَ بِهَا مَا نَقَصَ مِنَ الصِّيَامِ، وَأَنْظِرُوا فِي زَكَاةِ عَبْدِي فَإِنْ كَانَ ضَيِّعًا مِنْهَا شَيْئًا، فَأَنْظِرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ نَافِلَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ تُتِمُّونَ بِهَا مَا نَقَصَ مِنَ الزَّكَاةِ، فَيُؤَخِّدُ ذَلِكَ عَلَى فَرَائِضِ اللَّهِ وَذَلِكَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَعَدْلِهِ، فَإِنْ وُجِدَ فَضْلٌ وَضِعَ فِي مِيزَانِهِ وَقِيلَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ مَسْرُورًا، وَإِنْ لَمْ يُوَجَدْ لَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ أُمِرَتْ بِهِ الزَّبَانِيَةُ فَأُخِذَ بِيَدَيْهِ وَرَحِلَ بِهِ ثُمَّ قُذِفَ بِهِ فِي النَّارِ، (رواه الحاكم عن ابن عمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا).

Rasulullah Saw. bersabda adapun sesuatu yang mula-mula difardhukan Allah Swt. atas umatku adalah shalat lima waktu dan yang mula-mula diangkat dari amalan mereka ialah shalat lima waktu dan yang mula-mula ditanya dan dibisab dari amalan mereka adalah shalat lima waktu. Maka barangsiapa dijumpai kekurangan dari shalatnya, Allah berkata pada malaikat-Nya, selidikilah hamba-Ku apakah ada shalat-shalat sunnahnya, guna menyempurnakan shalat fardhu. Teliti pulalah hamba-Ku puasanya di bulan Ramadhan, dan jika dijumpai kekurangan, maka selidikilah apakah ada puasa sunnahnya untuk menambah kekurangan puasa fardhunya. Telitilah pula zakat wajibnya, jika dijumpai kekurangannya, maka selidikilah shadaqah sunnahnya untuk menambah kekurangan zakat fardhunya. Dengan demikian, diambillah semua ibadah-ibadahnyanya untuk menambah dan menyempurnakan kekurangan atas pengamalan yang difardhukan

oleh Allah Swt., yang demikian itu adalah rahmat dan keadilan Allah Swt. Maka bila dijumpai kebaikannya lebih berat dalam timbangan amalannya, lalu dikatakan kepadanya, masuklah ke dalam surga dalam keadaan senang dan gembira. Dan jika tidak ditemukan sedikit pun kebaikan dalam timbangan amalnya, maka Malaikat Zabaniyyah menarik dua tangan dan kakinya dilemparkan ke dalam neraka (H.R. al-Hakim dari Ibn Umar, al-Jami'us Shagir: 101; juga dalam I'anatut Thalibin, Jilid I: 243).

Oleh karena itu, dalam pengamalan shalat sunnah tathawwu' muakkad maupun ghairu muakkad, sama-sama dituntut untuk dikerjakan dan memperbanyak sujud karena shalat sunnah adalah merupakan perbuatan yang baik; simpanan atau tabungan yang terbaik di sisi Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda:

١. الصَّلَاةُ خَيْرٌ مَوْضُوعٍ فَمَنْ شَاءَ اسْتَكْتَرَ وَمَنْ شَاءَ اسْتَقَلَّ (رواه ابن حبان في صحيحه و الحاكم عن ابى ذر).

Adapun shalat sunnah adalah sebaik-baiknya barang simpanan atau tabungan. Barangsiapa yang menghendaki, perbanyaklah, dan barangsiapa yang menghendaki persedikitlah (H.R. Ibn Hibban dalam shahihnya dan al-Hakim dari Abu Zarrin, dalam Nailul Authar, Jilid III: 373).

٢. عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ وَيُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحُطَّ عَنْكَ بِهَا حَطِيئَةٌ، (رواه مسلم في صحيح المسلم ج ١ ص ٢٠٢).

Tsawban hamba sabaya Rasulullah Saw. bertanya kepada Rasulullah Saw.: “Manakah amalan yang lebih baik dan dicintai Allah Swt. yang memasukkan aku ke dalam surga?” Rasulullah Saw. menjawab: “Hendaklah engkau memperbanyak sujud kepada Allah dengan shalat sunnah karena sesungguhnya setiap kali sujud, Allah mengangkat baginya satu derajat dan menghapus baginya satu dosa” (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Jilid I: 202).

۳. عَنْ رَيْبَعَةَ ابْنِ كَعْبِ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَسْأَلُكَ مُرَافَقَكَ الْحَنَّةَ، فَقَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ (رواه مسلم في صحيح المسلم ج ١ - ص ٢٠٣).

Rabi'ah Ibn Ka'bin al-Aslami menyatakan: “Wahai Rasulullah, aku mohon kepadamu agar aku menemanimu ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Hendaklah engkau membantu mengikutiku dengan melazimkan dirimu memperbanyak sujud kepada Allah” (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Jilid I: 203).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, dan 3 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan al-Halim.
- Hadist No. 2 dan 3 diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan untuk memperbanyak sujud dengan melakukan shalat sunnah yang karenanya akan terangkat derajatnya dan terhapus dosanya, dan akan ditemani oleh Rasulullah Saw. masuk bersama ke dalam surga.

BAGIAN TIGA

MACAM-MACAM SHALAT TATHAWWU'

Pada garis besarnya shalat tathawwu' itu dibagi dua: (1) shalat tathawwu' mutlaq; (2) shalat tathawwu' muqayyad.

A. Shalat Tathawwu' Mutlaq

1. Pengertian Shalat Tathawwu' Mutlaq

Shalat tathawwu' mutlaq adalah suatu shalat yang dikerjakan dengan niat semata-mata karena Allah pada waktu mana saja, di siang atau malam hari kecuali waktu *karahah* (waktu yang kurang dianjurkan), dan dengan jumlah raka'at tidak terbatas, dari satu raka'at sampai seribu raka'at.

Imam Nawawi memberikan pengertian shalat tathawwu' mutlaq sebagai shalat sunnah yang dikerjakan, bukan karena suatu sebab dan tiada terbatas waktu dan jumlah raka'atnya, akan tetapi dikerjakan dengan niat shalat semata-mata karena Allah. Selanjutnya, Imam Nawawi berkata: "Bila seseorang mengerjakan shalat tathawwu' dan dia tidak meniatkan bilangan raka'atnya, maka

bolehlah baginya mengakhiri dengan salam, walau baru satu raka'at". Dan boleh pula ia menambah menjadi dua raka'at, atau tiga, atau seratus, atau seribu raka'at atau selain itu. Dan kalau seseorang shalat dengan bilangan raka'at yang tiada diketahuinya kemudian ia salam, maka sah shalatnya itu dengan tiada ada khilaf. Hal ini telah disepakati oleh ashab golongan kami, dan telah disebut oleh Imam Magrib dalam Kitab *al-Imla'* (*Majmu'*, Jilid III: 541).

Pendapat Imam Nawawi tersebut didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, sebagai berikut:

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِ، أَنَّ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. صَلَّى
عَدَدًا كَثِيرًا، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ لَهُ الْأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ رَحِمَهُ
اللَّهُ. هَلْ تَدْرِي أَنْصَرَفْتَ عَلَى شَفْعِ أُمِّ عَلِيٍّ وَثَرٍ، قَالَ: أَنْ
لَا أَكُنْ أَدْرِي، فَإِنَّ اللَّهَ يَدْرِي، إِنِّي سَمِعْتُ خَلِيلِي أَبَا
الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ ثُمَّ بَكَى، ثُمَّ قَالَ:
إِنِّي سَمِعْتُ خَلِيلِي أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً
وَ حُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ (رواه الدارمي في مسنده و بسند

صحيح : مجموع ج ٢ - ص - ٥٤١).

Telah diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dengan isnadnya sendiri, bahwa Abu Zarrin ra. telah melakukan shalat dengan bilangan

raka'at yang banyak dan setelah beliau salam. Berkata al-Ahnaḥ bin Qays ra. kepadanya: "Adakah engkau ketabui, bahwa hingga engkau melepaskan shalatmu dengan raka'at yang genap atau ganjil". Berkata Abu Zarrin bahwa aku tiada mengetahui dan Allah sajalah yang mengetahuinya, sesungguhnya aku mendengar kekasibku Abal Qays, Rasulullah Sam. bersabda: "Bahwa tiadalah seorang hamba yang melakukan sujud kepada Allah Swt. walau sekali melainkan Allah Swt. mengangkat derajatnya dan mengampuni dosanya" (H.R. Darimi dengan sanad yang shahih, Majmu', Jilid III: 541 dan Fiqh Sunnah, Jilid I: 15).

2. Cara Mengerjakan Shalat Sunnah Mutlaq

Imam Nawawi dalam *Majmu' Syarah Mubadzdzab* menyatakan bahwa cara melakukan shalat sunnah muthlaq dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Waktu takbiratul ihram, meniatkan shalat semata-mata karena Allah dengan ditentukan jumlah raka'at setiap sekali salam.
2. Boleh dilakukan satu raka'at atau dua, atau tiga, atau sepuluh atau seratus atau seribu raka'at atau lebih.
3. Kalau dilakukan satu raka'at, harus diakhiri dengan tasyahud kemudian salam.
4. Demikian pula boleh dilakukan, dua raka'at, atau tiga, atau empat, atau enam raka'at dan seterusnya yang masing-masing diakhiri dengan satu kali tasyahud kemudian salam.
5. Boleh pula dilakukan tiga raka'at, atau empat raka'at, atau enam raka'at dan atau seterusnya yang masing-masing dua kali tasyahud kemudian salam.

6. Kecuali itu, tidak boleh lebih dari dua kali tasyahud setiap kali salam.
7. Adapun yang lebih afdal dari semua cara atau kaifiyat tersebut, hendaklah salam setiap dua raka'at sesuai dengan kandungan hadist bahwa "shalat malam atau siang hari seharusnya dua raka'at dengan dua raka'at sekali salam". Ini menurut Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, dan Hasan al-Bashri.
8. Menurut Imam Hanafi bahwa salam setiap dua raka'at atau empat raka'at, sama saja fadilahnya bila shalat siang hari. Dan bila shalat malam hari, hendaklah dua raka'at atau empat, enam atau delapan raka'at.
9. Shalat sunnah mutlaq tersebut boleh dilakukan setiap saat dan waktu siang atau malam kecuali pada waktu *tabrim* (haram atau tidak diperbolehkan) atau *karabah* (yang tidak disukai), yaitu setelah shalat Subuh sampai terbit matahari tinggi sepanjang tombak dan setelah shalat Ashar sampai terbenam matahari (*Majmu'*, Jilid III: 541 dan 543).

B. Shalat Tathawwu' Muqayyad

Shalat tathawwu' muqayyad ialah tathawwu' yang terikat dan terbatas dalam waktu tertentu dan terbagi dua:

1. Shalat tathawwu' muqayyad yang mempunyai waktu yang telah ditentukan, yaitu:
 - a. Shalat Sunnah Rawatib
 - b. Shalat Sunnah Dhuha'
 - c. Shalat Sunnah Iydayn (Idul Fitri/Adha)
 - d. Shalat Sunnah Tahajud
 - e. Shalat Sunnah Witr
 - f. Shalat Sunnah Tarawih

2. Shalat tathawwu' muqayyad yang dikerjakan karena sesuatu sebab atau sesuatu peristiwa yaitu:
 - a. Shalat Sunnah Istisqa
 - b. Shalat Sunnah Khusufayni
 - c. Shalat Sunnah al-Wudhu'
 - d. Shalat Sunnah Tahiyat Masjid
 - e. Shalat Sunnah Thawaf
 - f. Shalat Sunnah Ihram
 - g. Shalat Sunnah Safar
 - h. Shalat Sunnah Hajat
 - i. Shalat Sunnah Taubat
 - j. Shalat Sunnah Istikharah
 - k. Shalat Sunnah Tasbih
 - l. Shalat Sunnah Nisfu Sya'ban
 - m. Shalat Sunnah Tasyriq
 - n. Shala Dhuha
 - o. Shalat Istigotsah
 - p. Shalat Sunnah Ragibah Fajar
 - q. Shalat Sunnah/Sujud Tilawah
 - r. Shalat Sunnah/Sujud Syukur
 - s. Shalat Sunnah/Sujud Sahwi

BAGIAN EMPAT

SHALAT SUNNAH RAWATIB

Shalat sunnah rawatib ialah shalat sunnah yang mengikuti dan mengelilingi shalat fardu, sebelum, dan sesudahnya.

A. Sunnah Ratibah Dhuhur

Sunnah Ratibah Dhuhur adalah shalat sunnah ratibah yang mengelilingi fardu Dhuhur qabliyah dan ba'diyah terungkap dalam hadist-hadist berikut:

١. عن عبد الله ابنِ عمرَ رضيَ اللهُ عنهُما قالَ: حَفِظْتُ
عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ،
رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَهُ، وَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ
المَغْرِبِ وَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ وَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ العَدَاءِ
(متفق عليه، نيل الأوطار ج 3-ص ١٧).

Abdullah Ibn Umar ra. menyatakan bahwa aku telah menjaga dan mengamalkan shalat-shalat dari pengamalan Rasulullah Saw. sepuluh raka'at, yaitu dua raka'at sebelum Dhuhur, dua raka'at sesudah Dhuhur, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dua raka'at sebelum shalat Subuh (H.R. Bukari Muslim, Nailul Authar, Jilid III: 17).

٢. عَنِ الْمُغِيرَةَ ابْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ :
كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا
يَدْعُرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ
الصُّبْحِ (رواه احمد - فقه السنة ج ١ - ص ١٥٨).

Al-Mughirah bin Sulaiman berkata: “Saya mendengar Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan shalat dua raka'at sebelum Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dan dua raka'at sebelum Subuh” (H.R. Ahmad, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

Keterangan:

Hadist No. 1 dan 2 menyatakan bahwa sunnah ratibah Dhuhur empat raka'at, yaitu dua raka'at sebelum dan dua raka'at sesudahnya.

٣. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ شَقِيقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَاثْنَيْنِ بَعْدَهَا (رواه احمد و مسلم — فقه السنة ج ١-ص ١٥٨).

Abdullah Bin Syaqqiq menanyakan A'isyah tentang shalatnya Rasulullah Saw. Aisyah menjawab bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat empat raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya (H.R. Ahmad dan Muslim, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

٤. عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ ، أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ (رواه مسلم و الترمذى، سنن ترمذى ج ٢-ص ٢٧٤).

Dari Ummu Habibah Binti Abi Sofyan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang shalat pada waktu siang dan malam duabelas raka'at niscaya dibangunkannya sebuah rumah dalam surga, yaitu empat raka'at sebelum Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dan dua raka'at sesudah Isya', dan dua

raka'at sebelum shalat Fajar” (H.R. Muslim dan Turmudzi, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158 dan Sunan Turmudzi, Jilid II: 274).

Keterangan:

Hadist No. 3 dan 4 menyatakan bahwa shalat ratibah Dhuhur ada enam raka'at, yakni empat sebelumnya dan dua raka'at sesudahnya.

٥. عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ لَحْمَهُ عَلَى النَّارِ (رواه احمد واصحاب السنن وصححه الترمذى، نيل الاوطار ج ٣-ص ٢).

Ummu Habibah ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum dhuhur dan empat raka'at sesudahnya, Allah mengharamkan dagingnya tersentuh api neraka” (H.R. Ahmad dan Ashab Sunan, sudah dishahihkan oleh Imam Turmudzi, Nailul Authar, Jilid III: 2).

Hadist ini menyatakan bahwa sunnah ratibah Dhuhur delapan raka'at, yakni empat raka'at sebelumnya dan empat raka'at sesudahnya.

٦. عَنْ أُمِّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ

وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاءِ (رواه البخاري، سبل السلام ج

٢ - ص ٤).

Ummu Aisyah ra. berkata bahwa Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum dhubur dan dua raka'at sebelum shalat Subuh" (H.R. Bukhari, Subulus Salam, Jilid II: 4).

٧. عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعَ

رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ

فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يُرْفَعَ لِي فِيهَا عَمَلٌ

صَالِحٌ (رواه احمد وسنده جيد، ترغيب ترهيب ج ١

ص ٣٩٩ و فقه السنة ج ١ ص ١٥٩).

Abi Ayub al-Anshari mengerjakan shalat empat raka'at sebelum dhubur, karena aku melihat Rasulullah Saw. mengerjakannya dan aku bertanya, lalu beliau menjawab: "Sesungguhnya saat itu terbuka pintu langit, dan aku sangat menginginkan supaya aku terangkat dan termakbul amalan baikku pada saat itu" (H.R. Ahmad dengan sanad yang shahih, Fiqh Sunnah, Jilid I:159 dan Targhib Tarhib, Jilid I: 399).

٨. عن أم حَبِيبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُحَافِظُ عَلَيَّ أَرْبَعَ
رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَ أَرْبَعَ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَيَّ النَّارَ
(رواه احمد و ابو داود والنسائي والترمذی) وَزَادَ فِي
رِوَايَةِ لِلنَّسَائِيِّ فَلَا تَمَسُّ وَجْهَهُ النَّارُ أَبَدًا (ترغيب
ترهيب ج ١ ص ٣٩٩).

*Ummu Habibah ra. berkata, aku pernah mendengar Rasulullah
San. bersabda: "Barangsiapa yang membiasakan diri mengerjakan
shalat empat raka'at sebelum dhuhur dan empat raka'at sesudahnya,
niscaya Allah Swt. mengharamkannya atas api neraka". Dan
dalam riwayat an-Nasa'i: "Tiada akan tersentuh api neraka
mukanya selama-lamanya" (Targhib Tarhib, Jilid I: 399).*

٩. عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ السَّائِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ
الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ
السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يُصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ (رواه
احمد والترمذی، ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٠).

*Abdullah Bin Assaib menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah
San. mengerjakan shalat empat raka'at sesudah tergelincir matahari*

sebelum dhubur, seraya beliau bersabda: “Bahwasanya di saat ini terbuka pintu-pintu langit dan aku sangat menyukai terangkat dan termakbul amal baikku pada waktu itu” (H.R. Ahmad dan Turmuzi, Targib Tarhib, Jilid I: 400).

١٠. عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَجِبُ أَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَ نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ تَسْتَجِبُ الصَّلَاةَ هَذِهِ السَّاعَةَ، قَالَ تُفْتَحُ فِيهَا السَّمَاءُ وَيَنْظُرُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِالرَّحْمَةِ إِلَى خَلْقِهِ وَهِيَ صَلَاةٌ كَانَ يُحَافِظُ عَلَيْهَا آدَمُ وَنُوحٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ (رواه البزار - ترهيب ج ١ ص ٤٠٠).

Tsawban ra. menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. sangat menyukai shalat sesudah lewat tengah hari. Aisyah bertanya kepada Rasulullah Saw. bahwa aku melihat engkau Ya Rasulullah menyukai shalat pada saat ini. Rasulullah Saw. Menjawab: “Bahwa saat ini terbuka pintu-pintu langit dan Allah Swt. menilik, menerima doa, melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya dan itulah shalat yang biasa dikerjakan oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa” (H.R. al-Bazzar, Targib Tarhib, Jilid I: 400).

١١. عَنْ الْبَرَاءِ ابْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ بِهِنَّ مِنْ لَيْلَتِهِ وَمَنْ صَلَّى هُنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَمَثَلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ (رواه الطبراني في الأوسط - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٠).

Dari al-Barra bin Azib ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat empat raka'at sebelum dhuhur, diberi pahala sama dengan shalat tabajud di malam hari. Dan barangsiapa yang melakukan setelah shalat Isya' seperti itu, sama dengan pahala shalat malam Laylatul Qadar" (H.R. at-Thabrani, Targhib Tarhib, Jilid I: 400).

١٢. عَنْ بَشِيرِ ابْنِ سَلْمَانَ عَنْ عَمْرِو ابْنِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ (رواه الطبراني في الكبير - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠١).

Dari Basyirin bin Salma dari Amrin bin al-Anshariy ra. dari ayahnya bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang shalat empat raka'at sebelum dhuhur sama dengan pahala memerdekakan hamba dari turunan Nabi Ismail" (H.R. at-Thabrani, Targhib Tarhib, Jilid I: 401).

١٣. عَنْ الْأَسْوَدِ وَمَرَّةٍ وَمَشْرُوقٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالُوا :
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَيْسَ شَيْءٌ يُعَدُّ صَلَاةَ اللَّيْلِ مِنْ صَلَاةِ
النَّهَارِ إِلَّا أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَفَضْلُهُنَّ عَلَى صَلَاةِ النَّهَارِ
كَفَضْلِ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاةِ الْوَحْدَةِ (رواه
الطبرانی - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠١).

Dari Aswad, Murrab dan Masyruk ra. bahwa Abdullah telah berkata: "Tiadalah shalat siang hari yang setara pahalanya dengan shalat al-Layl, ialah shalat empat raka'at sebelum shalat dhuhur dan fadilahnya sama dengan kentamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian" (H.R. at-Tabrani dalam Kitab al-Kabiri, dan Targhib Tarhib, Jilid I: 401).

Keterangan:

Hadist No, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,12,dan 13 bahwa sunnah ratibah Dhuhur ialah:

- Boleh dikerjakan dua raka'at sebelum dan dua raka'at sesudahnya
- Boleh dikerjakan empat raka'at sebelum dan empat raka'at sesudahnya
- Boleh dikerjakan empat raka'at sebelum dan dua raka'at sesudahnya
- Bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum dhuhur

Adapun shalat sunnah empat raka'at sebelum Dhuhur sama dengan pahala shalat berjamaah dari shalat sendirian.

- Shalat sunnah sebelum Dhuhur empat rakaat sama dengan pahala shalat tahajud.
- Shalat sunnah sebelum Dhuhur dibukakan pintu langit, diterima do'anya, dan dilimpahkan berkat dan rahmat, dan waktu itulah shalatnya, Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa.
- Dan shalat sunnah empat raka'at sebelum Dhuhur dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan dalam surga.

B. Shalat Ratibah Ashar

Sebelum shalat Ashar dianjurkan shalat sunnah qabliyah Ashar, namun shalat sunnah sesudah Ashar terdapat perbedaan pendapat jumhur ulama. Adapun dalil dan nashnya shalat qabliyah Ashar sebagaimana hadist-hadist berikut:

١. عَنْ عَلِيٍّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ (رواه ابو داود-سنن ابو داود ج ١ ص ٢٩٣ و مجموع ج ٢ ص ٥٠٢).

Ali bin Abi Thalib ra. berkata: "Sesungguhnya Nabi Saw. melakukan shalat dua raka'at sebelum shalat Ashar" (H.R. Abu Daud, Sunan Abu Daud, Jilid I: 293 dan Majmu', Jilid III: 50).

٢. نَ عَلِيَّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا يَفْضِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ. (رواه احمد والنسائي وابن ماجه والترمذى وحسنه - فقه السنة ج ١ ص ١٦١).

Ali bin Abi Thalib ra. Berkata: "Sesungguhnya Nabi Saw. mengerjakan empat raka'at sebelum Ashar dan memisabkan setiap antara dua raka'at dengan salam kepada para malaikat al-Muqarrabin dan kepada para nabi beserta para pengikutnya dari kaum mu'minin dan muslimin" (H.R. Ahmad, Nasa'i, Ibn Majah, dan Turmuzi).

٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ (رواه ابو نعيم- نيل الأوطار ج ٣ - ص ٢٠١).

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum shalat fardhu Ashar, niscaya diampuni Allah dosanya" (H.R. Abu Na'im, Nailul Authar, Jilid III: 21).

٤. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ إِمْرَأً صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ (رواه احمد و ابو داود والترمذى وحسنه وابنُ خزيمة - سبل السلام ج ٢ ص ٥ وترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٣).

Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Allah Swt. melimpahkan Rahmat-Nya terhadap seseorang yang melaksanakan shalat sunnah empat raka'at sebelum shalat fardhu Ashar" (H.R. Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Subulus Salam, Jilid II: 5 dan Targhib Tarhib, Jilid I: 403).

Maksudnya, Rasulullah Saw. memohonkan limpahan rahmat terhadap orang-orang yang melakukan shalat sunnah empat raka'at sebelum shalat fardhu Ashar, yang tentu saja do'a dan permohonan Rasulullah Saw. itu termakbul adanya.

٥. نَ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللَّهُ بَدَنَهُ عَلَى النَّارِ (رواه الطبراني في الاوسط: نيل الأوطار ج ٢ - ص ٢١).

Ummu Salmah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah empat raka'at

sebelum shalat fardhu Ashar, niscaya diharamkan Allah Swt. badannya dari api neraka” (H.R. Thabrani dalam Kitab al-Ausath, Nailul Authar, Jilid III: 21).

٦ . عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ (رواه ابو داود والترمذى وابن حبان: احياء علوم الدين ج ١ ص ١٩٤).

Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya terhadap seseorang hamba yang mengerjakan shalat sunnah empat raka’at sebelum shalat fardhu Ashar” (H.R. Abu Daud, Turmudzi, dan Ibn Hibban, Ihya Ulumuddin, Jilid I: 194).

٧ . عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافِظٌ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (رواه ابو يعلى: نيل الأوطار ج ٣ - ص ٢١ و ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٣).

Dari Ummi Habibah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang senantiasa membiasakan diri mengerjakan shalat sunnah empat raka’at sebelum shalat fardhu

Ashar, niscaya Allah Swt. membangun sebuah rumah baginya di dalam surga” (H.R. Abu Yu’la, Nailul Authar, Jilid III: 21 dan Targib Tarhib, Jilid I: 103).

٨. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو ابْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ (رواه
الطبرانی في الاوسط).

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah empat raka’at sebelum shalat fardhu Ashar, maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka” (H.R. at-Thabrani dalam Kitabal-Ausath).

Adapun pelaksanaan dua raka’at saja sebelum Ashar berdasarkan dalil yang umum, dari hadist Rasulullah Saw. bahwa setiap antara dua azan (antara azan dan iqamat), ada shalat sunnah dua raka’at.

٩. عَنْ عَلِيٍّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْزَالُ أُمَّتِي يُصَلُّونَ
هَذِهِ الْأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى
الْأَرْضِ مَغْفُورًا لَهَا حَقًّا (رواه الطبرانی في الاوسط -
ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٤).

Dari Ali bin Abi Thalib ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Adapun umatku yang senantiasa melakukan shalat sunnah empat raka’at sebelum Ashar, dia berada atas permukaan bumi ini dalam keadaan terampun dengan pengampunan yang benar” (H.R. at-Thabrani, Targhib Tarhib, Jilid I: 405).

As-Syaukani berpendapat bahwa hadist-hadist tersebut menunjukkan mustahabnya atau dianjurkannya sunnah shalat empat raka’at sebelum Ashar. Dan Rasulullah Saw. Mendo’akan untuk kelimpahan rahmat bagi siapa saja yang mengerjakannya (as-Syaukani, *NailulAuthar*, Jilid III: 21).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 menyatakan:

- Bahwa Rasulullah Saw. telah mengerjakan sendiri shalat sunnah dua raka’at dan empat raka’at sebelum shalat fardhu Ashar.
- Disyariatkan shalat sunnah sebelum Ashar empat raka’at, dipisahkan dua raka’at-dua raka’at dengan sekali salam.
- Telah dido’akan oleh Rasulullah Saw. untuk dilimpahkan rahmat bagi siapa saja yang mengerjakannya empat raka’at sebelum Ashar.
- Setiap orang yang mengerjakannya diampuni dosanya dan dijauhkan dari api neraka.

Para ulama mujtahid berpendapat bahwa shalat sunnah sebelum Ashar:

1. Sunnah ghairi muakkad menurut Imam Hanbali dan Imam Syafi’i

2. Mandub/disunnahkan menurut Imam Hanafi, baik dua raka'at atau empat raka'at sebelum Ashar.
3. Menurut Imam Malik bahwa empat raka'at sebelum Ashar adalah nafilah yng afdal, yakni sunnah yang lebih afdhal (*Fiqh Madzhabibil Arba'ah*, Jilid I: 337, 338, 339).

C. Sunnah Ratibah Magrib

Disyari'atkan shalat sunnah sebelum dan sesudah Magrib sebagai sunnah qabliyah dan ba'diyah.

1. Shalat Qabliyah Magrib

Adapun shalat qabliyah Magrib diistidlal dan didasari hadist-hadist berikut:

١. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقِيلَ لَهُ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى هُمَا؟ قَالَ يَرَانَا نُصَلِّيْهَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَانَا (رواه مسلم و ابو داود: صحيح مسلم ج ١ ص ٣٣٣

سنن ابو داود ج ٢ ص ٢٦).

Anas bin Malik ra. menyatakan bahwa kami di masa Rasul San. melakukan shalat sunnah dua raka'at sesudah terbenam matahari,

sebelum mengerjakan shalat Magrib. Lalu seseorang bertanya kepada Anas: “Apakah Rasul Sam. mengerjakannya?” Jawab Anas: “Beliau melihat kami melaksanakannya, maka beliau tidak perintahkan kami dan tidak pula melarangnya” (H.R. Muslim dan Abu Daud, Shahih Muslim, Jilid 1: 333 dan Sunan Abu Daud, Jilid II: 26).

٢. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ، صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً (رواه احمد والبخارى وابو داود- سبل السلام ج ٢ ص ٥٠ و سنن ابو

داود ج ٢ ص ٢٦).

Abdullah bin Mugaffal ra. menyatakan bahwa Rasulullah Sam. bersabda: “Shalatlah kalian sebelum fardhu Magrib dua raka’at”. Kemudian berkata lagi: “Shalatlah kalian sebelum fardhu Magrib dua raka’at”. Kemudian berkata pada kali yang ketiga: “Kerjakanlah bagi siapa yang menginginkannya”. Beliau mengatakan demikian karena khawatir akan dijadikan sunnah yang terus menerus yang tetap dilaksanakan oleh umat (H.R. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud, Sunan Abu Daud, Jilid II: 26 dan Subulus Salam, Jilid II: 5).

٣. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَّى قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ (رواه ابنُ حبان - سبل السلام ج ٢ ص ٥٠١).

Abdullah bin Mugaffal ra. menyatakan bahwasanya Nabi Saw. mengerjakan shalat Sunnat dua raka'at sebelum shalat Magrib (H.R. Ibn Hibban, Subulus Salam, Jilid II, 5 dan Ibanatul Ahkam, Jilid I: 501).

٤. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِينَةِ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ ابْتَدَرُوا السَّوَارِي، يَرْكَعُونَ رَكَعَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى أَنْ الرَّجُلَ الْغَرِيبَ لِيَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَيَحْسَبُ أَنَّ الصَّلَاةَ قَدْ صَلَّيْتُ لِكَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيهَا (رواه مسلم - صحيح مسلم ج ١ ص ٣٣٣ - فتح الباري ج ٢ ص ١٠٨).

Anas bin Malik berkata adalah kami di Madinah setelah muadzin mensuarakan azan Magrib, berserulah kami masing-masing mengerjakan shalat sunnah dua raka'at sehingga orang yang baru

datang ke masjid menyangka bahwa shalat Magrib sudah dikerjakan, lantaran banyak orang yang mengerjakan shalat dua raka'at itu (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Jilid I: 333 dan Fathul Bari, Jilid II: 108).

٥. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِّي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَ كُلِّ آذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ آذَانَيْنِ صَلَاةٌ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ (رواه مسلم وابو داود: صحيح مسلم ج ١

ص — ٣٣٤: سنن ابو داود ج ٢ ص — ٢٦).

Abdullah al-Muzani ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Adapun antara dua azan (azan dan iqamat) ada shalat sunnah dua raka'at, antara azan dan iqamat ada shalat sunnah dua raka'at, kemudian pada kali yang ketiga, beliau mengatakan bagi siapa saja yang menginginkannya" (H.R. Muslim dan Abu Daud, Shahih Muslim, Jilid I: 334 dan Sunan Abu Daud, Jilid II: 26).

٦. عَنْ أَبِي ابْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَلَالُ اجْعَلْ بَيْنَ آذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ نَفْسًا يَفْرُغُ الْأَكْلُ مِنْ طَعَامِهِ فِي مَهْلٍ، وَيَقْضَى الْمُتَوَضَّئُ حَاجَتَهُ فِي مَهْلٍ (رواه عبد الله ابن احمد - فتح الباري ج ٢ ص — ١٠٦).

Ubaib bin Ka'ab menyatakan bahwa Nabi Saw. berkata kepada Bilal: "Ya Bilal berilah tempo sebentar antara azan dan iqamat, sekadar orang menyelesaikan makannya secara perlahan-lahan dan sekadar orang menyelesaikan berwudhu' dengan perlahan-lahan" (H.R. Abdullah bin Ahmad, Fathul Bari, Jilid II: 106 dan al-Muntaqa, Jilid I: 221).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud menyatakan bahwa para sahabat yang melakukan shalat sunnah qabliyah Magrib dan terlihat oleh Rasul Saw., namun beliau tidak menegurnya. Ini berarti perbuatan tersebut diakui kebolehan melakukan shalat sunnah qabliyah Magrib. Adapun bentuk perbuatan yang kejadiannya demikian dinamakan "Hadist Taqriri".
- Hadist No. 2 diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk mengerjakan shalat sunnah dua raka'at qabliyah Magrib, yakni kepada kita dituntut untuk melakukannya. Adapun perintah anjuran dan perkataan dari Rasul Saw. itu dinamakan "Hadist Qawli".
- Hadist No. 3 diriwayatkan oleh Ibn Hibban bahwa Rasulullah Saw. sendiri telah mengerjakan shalat sunnah dua raka'at qabliyah Magrib. Adapun perbuatan Rasul Saw. itu sendiri dan semua perbuatannya yang lain, dinamakan "Hadist Fi'li".
- Hadist No. 4 diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik, menyatakan bahwa kebanyakan para sahabat di

Madinah mengerjakan shalat sunnah dua raka'at qabliyah Magrib.

- Hadist No. 5 diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud menyatakan bahwa kita disuruh dan dianjurkan untuk mengerjakan shalat sunnah dua raka'at sesudah azan menjelang iqamat.
- Hadist No. 6 diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad (Imam Hanbali) bahwa dianjurkan melakukan *faslab* perselangan antara azan dan iqamat dan memakruhkan membaca iqamat langsung sesudah azan.

2. Pendapat Jumhur Ulama tentang Shalat Qabliyah Magrib

- Sebagian sahabat dan tabi'in yang menjadikan pegangan Imam Hanafi dan sebagian sahabat Malik, bahwa tidak ada sunnah qabliyah Magrib karena khawatir berakhirnya waktu Magrib yang sangat sempit.
- Oleh sebagian sahabat ahli hadist yang menjadikan pegangan Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Ishak, dan sebagian dari pengikut Mazhab Malikiyah menetapkan adanya shalat sunnah qabliyah Magrib yang dikerjakan dengan *takhfif* secara ringan.
- Imam Nawawi dalam *Syarah Fatbul Bari*, menyatakan bahwa Imam Syafi'i berpendapat: "Adapun pendapat yang menyatakan bahwa melaksanakan shalat sunnah dua raka'at sebelum Magrib akan menta'khirkan shalat Magrib dari awal waktu adalah prasangka fasid semata, dari yang sunnah. Justru yang demikian bahwa waktu yang dipergunakan untuk dua raka'at sebelum Magrib tersebut adalah sedikit

saja, tidak menyebabkan ta'akhirnya shalat Magrib pada awal waktu (*Fathul Bari*, Jilid II: 109).

- Imam Ibn Hajar (*Fathul Bari*, Jilid II: 109) menyatakan bahwa sejumlah dalil yang berkenaan dengan sunnah qabliyah Magrib, memberi pengertian supaya dua raka'at itu dikerjakan dengan *takhfif* secara ringan (*Fathul Bari*, Jilid II: 109).
- Prof. Dr. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya "Koleksi Hadist Hukum: Jilid II" menyatakan bahwa shalat sunnah qabliyah Magrib dikerjakan oleh Nabi Saw. dan dianjurkan kepada umatnya untuk melaksanakannya. Selanjutnya, bahwa seyogyanya dikerjakan oleh mereka yang telah ada dalam masjid yang menanti-nantikan shalat berjama'ah, dan tidak dipandang mentakhirkan shalat Magrib. Bagi siapa saja yang tidak menghiraukan shalat qabliyah ini sama sekali, padahal tak ada yang menyebabkan ditinggalkannya, dipandang sebagai salah satu golongan setan. Yang lebih baik adalah bangun mengerjakan shalat sunnah dua raka'at qabliyah, menjelang shalat fardhu Magrib didirikan, dari pada membaca shalawat berkali-kali, apalagi berdiri bercakap-cakap menengok-nengok keluar dan duduk melompong saja (Koleksi Hadist Hukum, Jilid II: 76; *Nailul Authar*, Jilid I: 408).

D. Ratibah Ba'diyah Magrib

Sunnah Ratibah sesudah Magrib ada dua macam, yaitu sunnah ratibah muakkad yang berjumlah dua raka'at. Dan sunnah ratibah ghairu muakkad bisa berjumlah empat raka'at, enam raka'at, dan sampai dua puluh raka'at.

Hadist tentang dua raka'at sesudah Magrib:

١. عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : : أَنْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ، أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ (رواه مسلم والترمذى وقال حسن صحيح: صحيح مسلم ج ١ ص ٢٩٢).

Ummu Habibah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat sunnah setiap sehari semalam duabelas raka'at, niscaya didirikan baginya sebuah rumah di dalam surga, yaitu empat raka'at sebelum Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dan dua raka'at sebelum shalat Subuh" (H.R. Turmudzi dan Muslim, Shahih Muslim Jilid I: 292; Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

Hadist tentang shalat sunnah empat raka'at sesudah Magrib:

٢. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ

الْمَغْرِبِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، رُفِعَتْ لَهُ فِي عِلِّيَّيْنَ وَكَانَ
كَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَهِيَ
خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ نِصْفِ لَيْلَةٍ (رواه الديلمي في مسند
الفرديوس: نيل الأوطار ج ٣ ص ٦٦).

Ibn Abbas ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat empat raka'at sesudah fardhu Magrib, sebelum ia berbicara sesuatu, niscaya terangkat shalatnya ke atas derajat illiyin, sama pahalanya seperti orang beribadah malam laylatul qadar di Masjidil Aqsha, dan lebih baik dari orang yang beribadah setengah malam" (H.R. Addailami dalam Musnadil Firdaus, NailulAuthar: Jilid, III: 66).

Hadist tentang shalat sunnah enam raka'at sesudah fardhu Magrib:

٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيهَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلْنَ بِعِبَادَةِ إِبْنِ عَشْرَةَ سَنَةً (رواه ابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه و الترمذى - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٤).

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah sesudah shalat fardhu Magrib enam raka’at, sebelum ia bercakap-cakap antaranya dengan percakapan yang jelek, niscaya diberi pahala sama dengan beribadah dua belas tahun” (H.R. Ibn Majah, Ibn Huẓaymah dalam shahibnya, dan Turmudzi, Targib Tarhib, Jilid I: 404).

٤. عَنْ عَمَّارِ ابْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ حَبِيبِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ وَقَالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الطبرانی - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٤٠٤).

Ammar bin Yasir menyatakan aku telah melihat Rasulullah Saw. melaksanakan shalat enam raka’at sesudah Magrib, seraya beliau bersabda: “Barangsiapa yang melakukan shalat enam raka’at sesudah fardhu Magrib, niscaya terampun dosanya, walau sebanyak buih laut” (H.R. at-Thabrani, Jilid I: 404).

Shalat sunah dua puluh raka’at sesudah shalat fardhu Magrib, yakni shalat antara Magrib dan Isya’.

٥. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِينَ رَكَعَةً

بَنَى اللَّهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (رواه ابن حبان و اشار اليه
الترمذي: ترغيب وترهيب ج ١ ص ٤٠٤).

Aisyah ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat sunnah dua puluh raka'at sesudah Magrib, niscaya didirikan sebuah rumah di dalam surga" (H.R. Ibn Majah, Targhib Tarhib, Jilid I: 404).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, 4 dan 5 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 riwayat Muslim menyatakan bahwa shalat sunnah dua raka'at ba'diyah Magrib adalah sunnah muakkad yang akan diberi balasan dengan surga bagi yang mengamalkannya.
- Hadist No. 2 riwayat Ad-Dailami menyatakan bahwa shalat empat raka'at setelah Magrib setara dengan pahala ibadah malam Laylatul Qadar di Masjidil Aqsha.
- Hadist No. 3 riwayat Ibn Majah, Ibn Huzaimah, dan Turmudzi, menyatakan bahwa shalat enam raka'at sesudah Magrib sama pahalanya dengan ibadah empatbelas tahun.
- Hadist No. 4 riwayat at-Thabrani menyatakan bahwa mengerjakan enam raka'at sesudah Magrib terampun dosanya walau sebanyak buih air laut.
- Hadist No. 5 riwayat Ibn Majah menyatakan bahwa bagi yang mengerjakan dua puluh raka'at sesudah Magrib didirikan sebuah rumah dalam surga.

Kedudukan hadist No. 3, 4, dan 5 adalah gharib dan dhaif. Namun menurut ahli hadist dapat diamalkan guna mengharap-kan fadilah amal. Jadi, shalat sesudah Magrib dua raka'at sunnah

muakkad, dan empat raka'at, enam raka'at dan dua puluh raka'at, kedudukannya ghairu muakkad.

E. Ratibah Qabliyah Isya'

Ratibah sebelum Isya' ada dua raka'at, dan ada empat raka'at. Adapun dua raka'at sebelum Isya' tidak dinisbatkan dalam suatu hadist khusus, hanyalah pengamalan dari hadist yang umum dan tidak terdapat larangan adanya shalat qabliyah Isya'.

Adapun pengamalannya didasarkan pada hadist yang umum ialah:

١. *بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ (رواه الجماعة عن عبد الله ابن مغفل: فقه السنة ج ١ ص ١٦١).*

Bahwa setiap antara azan dan iqamat ada shalat sunnah, setiap antara azan dengan iqamat ada shalat sunnah, kemudian sabdanya yang ketiga, kepada siapa yang menghendakinya (H.R. al-Jama'ah dari Abdullah bin Mugaffal, Fiqh Sunnah, Jilid I: 161).

٢. *مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكَعَتَانِ (رواه ابن حبان عن الزبير - رياض الصالحين ج ١ ص ٤٦٥ - فقه السنة ج ١ ص ١٦١).*

Bahwa setiap shalat fardhu, semestinya ada shalat sunnah dua raka'at sebelum dan sesudahnya (H.R. Ibn Hibban, Riyadus Shalihin, Jilid I: 165; Fiqh Sunnah, Jilid I: 161).

۳. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعِشَاءِ أَرْبَعًا ثُمَّ يُصَلِّي بَعْدَهَا أَرْبَعًا ثُمَّ يَضْطَجِحُ (فقهِه عن المذهب الأربعة ج ۱ ص ۳۲۸).

Aisyah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat sunnah empat raka'at sebelum Isya', kemudian empat raka'at lagi sesudah Isya'. Lalu beliau berbaring sejenak (Madzahir Arba'ah, Jilid I: 328).

Keterangan:

Hadist-hadist di atas menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 riwayat al-Jama'ah dari Abdullah bin Mugaffal menyatakan bahwa setiap antara azan dan iqamat dari setiap shalat fardhu, ada shalat sunnah dua raka'at.
- Hadist No. 2 riwayat Ibn Hibban dari Abdullah bin Zubair menyatakan bahwa setiap shalat fardhu semestinya ada shalat sunnah dua raka'at sebelum dan dua raka'at sesudahnya.
- Hadist No. 3 dari Aisyah ra., bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat sunnah empat raka'at sebelum Isya' dan empat raka'at sesudahnya.

Dengan beristidlal dan mendasari dari hadist No. 1, 2 dan 3 di atas:

1. Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* Jilid I: 161 menetapkan adanya shalat sunnah dua raka'at qabliyah Isya'.

2. Imam Malik dan Imam Syafi'i menetapkan sunnah dan mustabahah adanya shalat sunnah dua raka'at qabliyah Isya'.
3. Imam Hanafi menetapkan empat raka'at sunnah qabliyah Isya' (*Fiqh Fiqh Madzhabibil Arba'ah*, Jilid I: 328-329).

F. Ratibah Ba'diyah Isya'

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ تَطَوَّعًا اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ ، أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ (رواه مسلم: - صحيح مسلم ج ١ ص ٢٩٢).

Ummi Habibah binti Abi Sufyan menyatakan bahwasanya Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat sunnah sebari semalam dua belas raka'at, niscaya didirikan baginya sebuah rumah dalam surga, yaitu empat raka'at sebelum Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dan dua raka'at sebelum shalat Subuh" (H.R. Muslim dan Turmudzi, Shahih Muslim, Jilid I: 292).

Ulama-ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa shalat sunnah sesudah shalat Isya' tiga raka'at, satu raka'at di antaranya termasuk shalat witr, karena waktu shalat witr dimulai setelah shalat Isya' sampai terbit fajar dan sekurang-kurangnya witr itu satu raka'at.

٥. عَنْ خَارِجَةَ ابْنِ خُزَّافَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، الْوَيْتْرُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ (رواه الخمسة الا النساء).

Kharijah bin Khuzafah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, adapun waktu shalat witr yaitu antara shalat Isya' sampai terbit fajar (H.R. Imam al-Khamsah kecuali an-Nasa'i)

Dalam hal yang demikian bahwa pelaksanaan shalat witr itu ada tiga macam sebagaimana pendapat Ali ra.:

1. Barangsiapa yang witr pada awal malam selesai shalat Isya', maka apabila ia bangun di malam itu, lalu ia genapkan witr tadi dengan satu raka'at *syaf'an* penggenapan, kemudian ia shalat dua raka'at-dua raka'at sampai Subuh dan dia akhiri dengan witr lagi.
2. Atau setelah ia witr pada awal malam selesai shalat Isya' maka bila ia bangun malam itu, lalu dia lanjutkan dengan dua raka'at-dua raka'at sampai Subuh tanpa ada lagi witr.
3. Atau pada awal malam selesai shalat Isya', dia tiada berwitr dahulu. Kemudian pada malamnya dia shalat dua raka'at-dua raka'at sampai terbit fajar yang sebelumnya dia tutup dengan witr (*Nailul Authar*, Jilid II: 56).

٦. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ إِذَا سُئِلَ عَنِ الْوَيْتْرِ قَالَ: أَمَا أَنَا فَلَوْ أَوْتَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ بِاللَّيْلِ شَفَعْتُ بِوَاحِدَةٍ مَا مَضَى مِنْ وَيْتْرِي ثُمَّ

صَلَّيْتُ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا قَضَيْتُ صَلَاتِي أَوْتَرْتُ بِوَاحِدَةٍ
لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا أَنْ نَجْعَلَ
آخِرَ صَلَاةِ اللَّيْلِ الْوَتْرَ (رواه احمد : نيل الاوطار ج —

ص ٣ — ٥٥-٥٦).

Abdullah Ibn Umar ra. waktu ditanya bagaimana tentang witrnya, beliau menjawab: "Kalau aku berwitr sebelum tidur, lalu bangun untuk shalat Layl, aku genapkan dulu (syaf'an) witr tadi dengan satu raka'at, kemudian aku shalat dua raka'at sampai selesai, lalu aku akhiri dengan witr, karena sesungguhnya Rasulullah San. perintahkan kepada kita supaya mengakhiri shalat layl itu dengan witr" (H.R. Ahmad, Nailul Authar, Jilid III: 55-56).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 riwayat al-Jama'ah menyatakan bahwa dianjurkan shalat sunnah dua raka'at sesudah azan menjelang iqamat
- Hadist No. 2 riwayat Ibn Hibban menyatakan bahwa dianjurkan shalat sunnah dua raka'at setiap sebelum dan sesudah shalat fardhu, kecuali waktu terlarang, yaitu sesudah shalat Subuh dan sesudah shalat Ashar.
- Hadist No. 3 dari Aisyah ra. menyatakan bahwa dianjurkan shalat sunnah sebelum isya empat raka'at dan sesudahnya empat raka'at yang kedudukannya sunnah ratibah ghairu muakkad.
- Hadist No. 4 riwayat Imam Muslim dan Turmudzi menyatakan bahwa dianjurkan melakukan shalat sunnah

ratibah muakkad dua belas raka'at yang mengelilingi shalat fardu yaitu, empat raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dan dua raka'at sebelum shalat Subuh, yang jaminannya niscaya dimasukkan dalam surga.

- Hadist No. 5 dan 6 riwayat Imam al-Khamsah dan Ahmad bahwa shalat witir waktunya mulai seusai shalat Isya' sampai terbit fajar.

Cara shalat witir itu ada tiga:

1. Witir dahulu sesudah shalat Isya' kemudian tahajud pada malamnya yang diawali dengan shalat satu raka'at *syafa'an* (penggenapan) witir tadi, lalu shalat dua raka'at, dua raka'at sampai Subuh dan diakhiri dengan witir sebelum terbit fajar.
2. Witir seusai shalat Isya', kemudian tahajud pada malamnya dua raka'at, dua raka'at sampai terbit fajar tanpa witir lagi.
3. Tanpa shalat witir seusai Isya', kemudian tahajud pada malamnya dua raka'at, dua raka'at ditutupi dengan witir sebelum terbit fajar.

G. Sunnah Ratibah Empat Raka'at atau Enam Raka'at Sesudah Isya'

٧. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ حَتَّى لَمْ يَبْقَ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرِي وَغَيْرُهُ
(رواه محمد ابن نصر : نيل الاوطار ج ٢ ص ٢١).

Ibn Abbas ra. menyatakan bahwasanya Nabi Saw. melakukan shalat Isya' yang terakhir kemudian shalat sunnah empat raka'at sehingga tak seorang pun dalam masjid yang tertinggal selain aku (Ibn Abbas) dan Rasulullah Saw. (H.R. Muhammad ibn Nasri, Nailul Authar, Jilid II: 21).

٨. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا. : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ فِي جَمَاعَةٍ وَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ كَانَ كَعَدْلِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ (رواه الطبراني : نيل الاوطار ج ٢ ص ٢١).

Ibn Umar ra. menyatakan bahwasanya Nabi Saw.

bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat Isya' terakhir berjama'ah, kemudian shalat sunnah empat raka'at sebelum keluar dari masjid, sama pahalanya dengan ibadah malam Laylatul Qadar" (H.R. at-Thabrani, Nailul Authar, Jilid II: 21).

٩. عَنْ الْبَرَاءِ ابْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ مِنْ لَيْلَتِهِ، وَمَنْ صَلَّى هُنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَانَ كَمِثْلِهِنَّ لَيْلَةِ الْقَدْرِ (رواه سعيد ابن منصور في سننه : نيل الاوطار ج ٢ ص ٢٢).

Al-Barra' bin Azib ra. menyatakan bahwasanya Nabi Sam. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat sunnah sebelum Dhuhur empat raka'at sama dengan pahala bertahajud pada malamnya dan barangsiapa yang melakukan shalat empat raka'at sesudah shalat Isya', sama pahalanya dengan shalat malam Laylatul Qadar" (H.R. Said bin Manshur dalam Sunannya, Nailul Authar, Jilid II: 22).

١٠. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ قَطُّ فَدَخَلَ عَلَيَّ إِلَّا صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَوْ سِتَّ رَكَعَاتٍ (رواه احمد و ابو داود).

Aisyah ra. menyatakan bahwa tiadalah selama Nabi Sam. sesuai melakukan shalat Isya' kemudian masuk kepadaku, melainkan beliau shalat sunnah empat raka'at atau enam raka'at (H.R. Ahmad dan Abu Daud, dalam NailulAuthar, Jilid II: 21).

Keterangan:

Hadist No. 7, 8, 9, dan 10 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 7, 8, dan 9 diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Nasri, Imam at-Thabrani, Said bin Manshur menyatakan bahwa disunnahkan shalat empat raka'at sesudah Isya', yang jaminannya diberi pahala sama dengan ibadah malam Laylatul Qadar.
- Hadist No. 10 diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud menyatakan bahwa shalat sunnah sesudah Isya' boleh empat raka'at dan boleh enam raka'at yang kedudukannya sebagai sunnah ratibah ghairu muakkad.

H. Sunnah Ratibah Qabliyah Subuh

Shalat Subuh juga disebut dengan shalat al-Ghada' atau shalat al-Fajr. Shalat sunnah ratibah Subuh dua raka'at sebelumnya adalah shalat sunnah muakkad, yang juga disebut sunnah ragibah.

١. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ التَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ (فقه السنة : ج ١ ص ١٥٥ - نيل الأوطار ج ٣ ص ٢٢).

Aisyah ra. menyatakan bahwa tidaklah suatu perbuatan yang sunnah yang sangat diutamakan dan senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah Sam., kecuali shalat dua raka'at sebelum Subuh (H.R. Bukhari Muslim, Ahmad, Abu Daud, Fiqh Sunnah, Jilid I: 155 dan Nailul Authar, Jilid III: 22).

٢. نَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَتَدْعُوا رَكَعَتِي الْفَجْرِ وَلَوْ طَرَدَتْكُمْ الْخَيْلُ (رواه احمد وابو داود: نيل الأوطار ج ٣ ص ٢٣ - ترغيب ترهيب ج ١ ص ٣٩٨).

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Sam. bersabda: "Janganlah kalian meninggalkan shalat sunnah dua raka'at sebelum shalat fajar sekalipun disusul oleh tentara berkuda dalam

pertempuran” (H.R. Ahmad dan Abu Daud, NailulAuthar, Jilid III: 23 dan Targhib Tarhib, Jilid I: 398).

٣. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأَتَدْعُوا رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ فَإِنَّ فِيهِمَا الرَّغَائِبَ (رواه الطبراني في الاوسط: ترغيب ترهيب ج ١ ص ٣٩٨).

Abdullah bin Umar menyatakan aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Jangan kalian meninggalkan shalat sunnah dua raka’at sebelum shalat fajar karena shalat dua raka’at ini, sungguh besar pahalanya, diberi nama dengan shalat ragibah” (H.R. Thabrani, Targhib Tarhib, Jilid I: 398).

٤. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (رواه مسلم والترمذى والنساء).

Aisyah ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Shalat sunnah dua raka’at sebelum shalat fajar lebih baik dari dunia dan segala isinya” (H.R. Muslim dan Turmudzi).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, dan 4 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1, 2 riwayat Bukhari Muslim, Ahmad, dan Abu Daud menyatakan bahwa shalat sunnah dua raka’at sebelum Subuh sangat diutamakan untuk dikerjakan walaupun dalam

suasana uzur yang bagaimanapun sehingga harus diqada' kalau terluput.

- Hadist No, 3 dan 4 diriwayatkan Thabrani, Muslim, Turmudzi, dan Nasa'i bahwa shalat sunnah dua raka'at sebelum Subuh harus senantiasa dikerjakan karena pahalanya sangat besar, bahkan shalat sunnah dua raka'at sebelum Subuh itu lebih besar dan lebih baik dari dunia dengan segala isinya.

٥. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكَعَتِي الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَأَلْيَصَلَّهَا (رواه البيهقي، وقال النووي : اسناده جيد).

Abi Hurairah ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang belum melakukan shalat sunnah dua raka'at sebelum shalat fajar sampai terbit matahari, hendaklah dia melaksanakannya" (H.R. al-Baihaqi, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

٦. عَنْ قَيْسِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ خَرَجَ إِلَى الصُّبْحِ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ وَلَمْ يَكُنْ رَكَعَ رَكَعَتِي الْفَجْرِ، فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ حِينَ فَرَغَ مِنَ الصُّبْحِ فَرَكَعَ رَكَعَتِي الْفَجْرِ،

فمر به النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: ما هذه الصلاة؟ فأخبره فسَكَتَ النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئاً (رواه احمد وابن خزيمة وابن حبان واصحاب السنة: فقه السنة: ج ١ ص ١٠٨).

Qays bin Amr ra. menyatakan bahwa ia ke masjid untuk shalat Subuh, dijumpainya Nabi Saw. sudah memulai shalat Subuh, sedang dia belum melakukan shalat sunnah dua raka'at sebelum Subuh. Lalu ia shalat Subuh bersama Nabi Saw. Selesai shalat Subuh ia berdiri melakukan shalat sunnah dua raka'at sebelum Subuh yang belum dikerjakannya tadi. Dan pada saat itu dilewati oleh Nabi Saw. seraya bertanya, shalat apa ini? Qays menjawab: shalat qabliyah Subuh yang belum sempat dikerjakan tadi, karena langsung shalat Subuh bersama Rasul, lalu Rasul Saw. diam, berarti diakui kebenaran shalat tersebut (H.R. Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, dan Ashab Sunan, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

٧. عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَنَامُوا عَنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ فَاسْتَيْقَظُوا بِحَرِّ الشَّمْسِ، فَارْتَفَعُوا قَلِيلاً حَتَّى اسْتَقَلَّتِ الشَّمْسُ ثُمَّ أَمَرَ مُؤَدِّيًا فَأَذَّنَ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَقَامَ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ (رواه احمد والشيخان: فقه السنة: ج ١ ص ١٠٨).

Imran bin Hushaini menyatakan bahwa Nabi Saw. tengah perjalanan bersama sahabatnya dan ketiduran di tengah jalan sehingga terluput shalat Subuh beserta sunnah qabliyahnya. Mereka bangun sampai matahari agak tinggi. Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan muadzin untuk a'zan, langsung shalat sunnah qabliyah Subuh, lalu iqamat, dan terus shalat fardhu Subuh (H.R. Ahmad, Bukhar, dan Muslim, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

Keterangan:

Hadist No. 5, 6, dan 7 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 5 dan 6 riwayat al-Baihaqi, Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, dan Ashab Sunan menyatakan bahwa sunnah qabliyah Subuh yang tidak sempat dilaksanakan karena sesuatu halangan, boleh diqada' sesudah shalat Subuh setelah terbit matahari atau langsung diqada' seusai shalat Subuh.
- Pada lahirnya hadist-hadist No. 6 dan 7 tersebut di atas, menjelaskan bahwa sunnah qabliyah Subuh yang terlewat baik sendirian atau bersama fardhu Subuh, terlewatinya karena suatu halangan atau lainnya, maka diqada' sebelum terbit matahari atau sesudah terbit matahari. (*Fiqh Sunnah*, Jilid I: 158).

I. Sunnah Ratibah Muakkad dan Ghairu Muakkad

Shalat-shalat sunnah yang mengelilingi shalat fardhu, ada yang sunnah rawatib muakkad, ada yang ghairu muakkad. Jumhur Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan rawatib muakkad dan ghairu muakkad serta bilangannya masing-masing sesuai dengan hadist-hadist yang didasari dalam masalah itu.

Dalam *Fiqh Mazhab Arba'ah*, Jilid I: 326-327 dan 328 dijelaskan bahwa:

1. Imam Ibnu Hanbal menyatakan bahwa shalat sunnah yang mengelilingi shalat fardhu ada dua macam:

- a. Sunnah Ratibah Muakkad
- b. Sunnah Ghairu Ratibah, yakni Ghairu Muakkad

Adapun sunnah ratibah ada sepuluh raka'at, yaitu dua raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya', dan dua raka'at sebelum Subuh. Sepuluh raka'at ini apabila terluput harus diqada', kecuali kalau terluput bersama yang fardhu. Adapun gairu ratibah, ada dua puluh dua raka'at, yaitu: empat raka'at sebelum Dhuhur dan empat raka'at sesudahnya, empat raka'at sebelum Ashar, empat raka'at sesudah Magrib, empat raka'at sesudah Isya' dan dua raka'at sebelum Magrib. Adapun ratibah shalat Jum'at, sekurang-kurangnya dua raka'at sesudahnya dan sebanyak-banyaknya enam raka'at sesudahnya, sedang sebelumnya empat raka'at yaitu sunnah ghairu ratibah yang jumlah semua tiga puluh dua raka'at.

2. Imam Hanafi menyatakan bahwa shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu, ada yang masnunah dan ada yang mandubah atau sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Adapun yang masnunah, yaitu dua raka'at sebelum Subuh dan empat raka'at sebelum Dhuhur dengan sekali salam, sedang pada shalat Jum'at di sunnahkan empat raka'at sebelumnya, dan empat raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Dhuhur, dua raka'at sesudah Magrib dan dua raka'at sesudah Isya'. Adapun yang mandubah ialah empat

raka'at sebelum Ashar, enam raka'at sesudah Magrib, empat raka'at sebelum Isya' dan empat raka'at sesudahnya yang jumlah semuanya tiga puluh raka'at.

3. Imam Malik menyatakan bahwa shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu ada dua bagian:
 - a. Sunnah Rawatib
 - b. Sunnah Ghairu Rawatib

Adapun sunnah ratibah, tidak terbatas pada bilangan yang tertentu, akan tetapi yang terafdal dan hukumnya sunnah muakkad ialah empat raka'at sebelum Dhuhur dan empat raka'at sesudahnya, empat raka'at sebelum Ashar dan enam raka'at sesudah Magrib. Diharuskan pula dua raka'at sebelum Magrib bila tidak terdesak waktu Magrib yang sangat sempit dan dua raka'at sebelum Isya'.

Adapun shalat sunnah ghairu rawatib ialah dua raka'at sebelum shalat fajar yang disebut dengan raqibah fajar, yang kedudukannya di atas mustahab di bawah yang sunnah dan yang termasuk sunnah ghairu rawatib, ialah sunnah *syaf'an* yang genap sekurang-kurangnya dua raka'at sesudah shalat Isya' dan tak ada batasan banyaknya sebelum witir hingga sekurang-kurangnya jumlahnya dua puluh enam raka'at.

4. Imam Syafi'i menyatakan bahwa shalat sunnah yang mengelilingi shalat fardhu ada dua bagian:
 - a. Sunnah Muakkad
 - b. Sunnah Ghairu Muakkadah

Adapun yang tergolong sunnah muakkad, yaitu dua raka'at sebelum Subuh, dua raka'at sebelum Dhuhur atau Jum'at, dua raka'at sesudah Magrib dan

tiga raka'at sesudah Isya' yang satu raka'at di antaranya shalat witir, dan satu riwayat dari Imam Syafi'i, yaitu empat raka'at masing-masing sebelum Dhuhur dan Ashar. Adapun yang tergolong sunnah ghairu muakkad ialah empat raka'at sesudah shalat Jum'at, empat raka'at sebelum Ashar, dua raka'at sebelum Magrib, dan dua raka'at sebelum Isya' yang menjadikan jumlah semuanya dua puluh tujuh raka'at (*Fiqh Madzhabibil Arba'ah*, Jilid I: 327 dan 328).

5. Selanjutnya dengan hadist-hadist tersebut di atas yang didasari oleh para ulama bahwa bilangan raka'at shalat sunnah rawatib yang mengelilingi shalat fardhu dan ghairu rawatib, yakni sunnah muakkad dan ghairu muakkad, keseluruhannya ialah:
 - a. Dua raka'at sebelum Subuh, dua raka'at atau empat raka'at sebelum Dhuhur, dua atau empat raka'at sesudah Dhuhur.
 - b. Adapun pada hari Jum'at, dua atau empat raka'at sebelum shalat fardhu Jum'at, dua raka'at atau empat atau enam raka'at sesudah shalat Jum'at, sedang sebelum masuk waktu Jum'at, shalat sebanyak-banyaknya menurut kemampuannya. Dua raka'at atau empat raka'at sebelum Ashar, dua raka'at sebelum Magrib, dan dua raka'at sesudah Magrib, atau empat atau enam raka'at dan dua puluh raka'at antara Magrib dengan Isya', dua raka'at atau empat raka'at sebelum Isya', dua raka'at atau empat atau enam raka'at sesudah Isya', selain dari shalat witir yang dimulai dengan shalat *syaf'an* (yang genap), atau shalat Lail.

J. Sunnah Ratibah Jum'at

Shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat Jum'at, lazim disebut shalat sunnah qabliyah Jum'at dan shalat sunnah ba'diyah Jum'at. Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Kitab Fatbul Bari*, Jilid III: 425 mengungkapkan bahwa shalat sunnah sebelum shalat Jum'at ada dua jenis dan dua cara:

1. Shalat Sunnah Muthalaq an-Nafilah

Shalat sunnah mutlaq ialah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum waktu masuk shalat Jum'at, jumlah raka'atnya tidak terbatas. Pengamalannya sesuai dengan potongan hadist berikut:

أَنَّهُ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ (رواه ابو داود وابن حبان).

“Sesungguhnya Ibn Umar memperpanjang shalat sebelum Jum'at (H.R. Abu Daud dan Ibn Hibban).

فَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْإِمَامَ خَرَجَ صَلَّى مَا بَدَأَ لَهُ (رواه احمد).

“Jika tidak menemukan imam/Rasul Saw. yang keluar dari kamarnya untuk berkhotbah dan shalat Jum'at, hendaklah seseorang itu melakukan shalat sunnah seberapa saja menurut kenyataan. Sebab Rasulullah tidak akan keluar dari kamarnya kecuali setelah masuk waktu Jum'at”.

ثُمَّ آتَى الْجُمُعَةَ ، فَصَلَّى مَا قَدَّرَ لَهُ ثُمَّ انْصَبَتْ (رواه مسلم).

“Bahwa seorang yang pergi Jum'atan, hendaklah ia melakukan shalat sunnah seberapa saja menurut kesanggupannya tidak terbatas banyaknya, itulah dinamakan shalat sunnah mutlak, karena tiada

terbatas raka'atnya, kemudian dia mendinginkan diri setelah datang imam berkhotbah (H.R. Muslim).

لَانَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِبَ بِالتَّكْبِيرِ إِلَى الْجُمُعَةِ
وَالصَّلَاةِ إِلَى خُرُوجِ الْإِمَامِ (رواه احمد).

Karena Nabi Saw. menganjurkan untuk berpagi-pagi berangkat Jum'atan dan melakukan shalat sunnah sampai keluar/datangnya imam untuk berkhotbah Jum'at (H.R. Ahmad).

2. Shalat Sunnah Qabliyah Jum'at

Adapun shalat sunnah qabliyah Jum'at ialah shalat sunnah dua raka'at yang dikerjakan setelah masuk waktu Jum'at berdasarkan hadist Rasul Saw.:

مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ (رواه ابن
حبان عن عبد الله ابن الزبير).

Tiadalah setiap shalat fardhu melainkan ada shalat sunnah dua raka'at sebelum dan sesudahnya (H.R. Ibn Hibban dari Abdullah bin Zubayin).

Ungkapan adanya shalat sunnah sebelum Jum'at baik shalat sunnah mutlak ataupun shalat sunnah qabliyah Jum'at ialah dengan dalil hadist-hadist berikut:

١. عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنَّاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَيَرْكَعُ مَا بَدَأَ لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى. رواه احمد والطبران وابن خزيمة في صححه (ترغيب وترهيب ج ١ ص ٤٨٦).

Abi Ayu al-Ansbhari berkata: Saya mendengar Rasulullah San. bersabda: ‘Barangsiapa yang mandi pada hari Jum’at, memakai wewangian jika memilikinya, berpakaian yang paling bagus kemudian berangkat menunaikan shalat Jum’at, lalu melaksanakan shalat sunnah semampunya dan ia tidak menyinggung perasaan seseorang kemudian ia mendinginkan diri di tengah khatib berkhutbah sampai ia melakukan shalat Jum’at, maka terhapus dosanya antara Jum’at itu sampai Jum’at berikutnya’ (HR. Ahmad, Thabrani, dan Ibnu Huzaimah. ‘Targih Tarhib, Jilid I: 484).

٢. عَنْ نَيْشَةَ الْهَدَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُؤْذِي أَحَدًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ

الإِمَامَ خَرَجَ صَلَّى مَا بَدَأَ لَهُ، وَإِنْ وَجَدَ الإِمَامَ قَدْ
خَرَجَ جَلَسَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ حَتَّى يَقْضِيَ الإِمَامُ
جُمُعَتَهُ وَكَلَامَهُ وَإِنْ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ فِي جُمُعَتِهِ تِلْكَ ذُنُوبُهُ
كُلَّهَا أَنْ تَكُونَ كَفَّارَةً لِلْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا (رواه احمد:
نيل الأوطار ج ٣ ص ٣١٢).

Nabisyah al-Hudzaliy ra. menyatakan bahwa Rasul Saw. bersabda: “Sesungguhnya bila seorang muslim telah mandi pada hari Jum’at kemudian ia mendatangi masjid tanpa menyinggung perasaan seseorang ia melakukan shalat sunnah menurut kesanggupannya selama imam belum keluar dari rumahnya. Jika imam keluar karena masuknya waktu shalat jumat, hendaklah ia duduk mendengarkan khotbah sampai selesai dan ia melaksanakan shalat Jum’at, niscaya diampuni dosanya sampai Jum’at berikutnya” (H.R. Ahmad, Nailul Authar, Jilid III: 312).

٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا
قَدَّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ الإِمَامُ عَنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ
يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى
وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه مسلم : صحيح مسلم ج
١ ص ٣٤١).

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mandi hari Jum’at kemudian mendatangi masjid tempat Jum’at lalu dia shalat sunnah seberapa saja menurut kemampuannya, kemudian ia mendiamkan diri hingga imam selesai berkhotbah, lalu ia shalat Jum’at bersama imam, niscaya diampuni dosanya antara Jum’at itu dengan Jum’at berikutnya, dan ditambah lagi tiga hari” (H.R. Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I: 341).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2 dan 3 di atas menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 Riwayat Ahmad dari Abi Ayub al-Anshari
- Hadist No. 2 Riwayat Ahmad dari Nabiyyah al-Huzali
- Hadist No. 3 Riwayat Muslim dari Abi Hurairah.

Pada umumnya terkandung maksud yang sama, yaitu bahwa pada hari Jum’at dianjurkan dan disunnahkan:

- Mandi, memakai memakai wangi-wangian, memakai pakaian yang terindah dan pakaian serba putih, memotong kuku, mencukur rambut, dan lain-lain.
- Dalam masjid tidak boleh melewati orang yang tengah duduk beri’tikaf hingga terganggu perasaannya.
- Dianjurkan memperbanyak zikrullah, shalawat istigfar, tilawah Qur’an melakukan shalat seberapa saja menurut kemampuannya, sampai masuknya waktu Jum’at dan imam berkhotbah.
- Dan mendiamkan diri di kala khatib berkhotbah.
- Dan akhirnya shalat berjamaah bersama imam.
- Dengan rahmat Allah Swt. diampuni dosanya sampai Jum’at berikutnya dan ditambah lagi tiga hari.

٤. عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ (رواه أبو داود وابنُ حبان: فتح الباري ج ٢ ص ٤٢٦)

Nafi' ra. menyatakan bahwa Abdullah bin Umar memperbanyak shalat sunnah sebelum shalat fardhu Jum'at dan melakukan shalat sunnah dua raka'at sesudahnya di rumah, seraya Ibn Umar menyatakan bahwa Rasul Saw. berbuat demikian (H.R. Abu Daud dan Ibn Hibban, Fathul Bari, Jilid II: 426).

Dinyatakan bahwa Imam Nawawi mengambil hujah dengan hadist ini, yaitu menetapkan adanya shalat sunnah Jum'at. Sebelumnya Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengungkapkan dalam pensyarahannya hadist tersebut sebagai berikut:

- Adapun penjelasan, bahwa Abdullah Ibn Umar memperpanjang shalat sunnah sebelum masuk waktu Jum'at, dan sesudahnya melakukan shalat sunnah dua raka'at di rumahnya, seraya menyatakan bahwa Rasul Saw. berbuat demikian (H.R. Abu Daud dan Ibn Hibban).
- Selanjutnya bilamana yang dimaksudkan memperpanjang shalat sunnah itu sesudah masuk waktu Jum'at, tidak mungkin dan tidak benar; karena Rasul Saw. dalam hadist yang sanadnya marfu' akan keluar dari rumahnya setelah tergelincir matahari, yakni masuknya waktu Jum'at langsung berkhotbah kemudian shalat Jum'at.
- Dan bilamana memperpanjang shalat sunnah itu sebelum masuknya waktu Jum'at, maka itulah shalat sunnah muthlaq

yang tiada batas banyaknya. Dan bukannya shalat ratibah dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil, bahwa shalat sunnah sebelum masuk Jum'at itu menjadi shalat sunnah qabliyah Jum'at, namun itu dinamakan shalat sunnah muthlaq (*Fathul Bari*, Jilid II: 426).

لَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغْبًا بِالتَّكْبِيرِ إِلَى الْجُمُعَةِ
وَالصَّلَاةِ إِلَى خُرُوجِ الْإِمَامِ (رواه احمد).

Bahwa sesungguhnya Nabi Saw. menganjurkan untuk berangkat pagi-pagi ke masjid tempat shalat Jum'at dan melakukan shalat sunnah hingga datangnya imam untuk berkhotbah dan shalat Jum'at (H.R. Ahmad, Nailul Authar, Jilid II: 312).

Keterangan:

Hadist No. 4 riwayat Abu Daud Dan Ibn Hibban menyatakan bahwa:

- Abdullah Ibn Umar memperpanjang shalat sebelum Jum'at sebagaimana perbuatan Rasul Saw.
- Memperpanjang, yakni memperbanyak shalat sebelum Jum'at sampai Rasul Saw./Imam keluar dari kamar/rumahnya, datang dan langsung naik keatas mimbar untuk berkhotbah karena sudah masuknya waktu shalat Jum'at.
- Imam Nawawi dan Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa shalat sunnah yang tidak ada batasan raka'atnya sebelum masuk waktu Jum'at ialah shalat sunnah muthlaq, bukannya shalat sunnah qabliyah Jum'at.
- Namun shalat sunnah qabliyah Jum'at ialah shalat sunnah setelah masuknya waktu Jum'at.

3. Sunnah Qabliyah Jum'at

Shalat sunnah qabliyah Jum'at adalah shalat sunnah menjelang masuknya waktu Jum'at, yaitu sebelum melakukan shalat fardhu Jum'at yang dimulai dengan berkhotbah, disunnahkan shalat sunnah qabliyah Jum'at dua raka'at. Imam Ibn Hajar, mengungkapkannya hadist-hadist berikut:

١. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَوَاهُ الْبَزَّازُ بَلْفَظٍ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا رَكَعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا، وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعِيفَةٌ.
٢. وَعَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَوَاهُ الْأَثَرِمُ وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ بَلْفَظٍ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا، وَهُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ.
٣. وَرَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا وَهُوَ الصَّوَابُ.
٤. وَرَوَى ابْنُ سَعْدٍ عَنِ صَفِيَّةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْفُوفًا نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ (فتح الباري ج ٢ ص ٤٢٦).

Riwayat tentang shalat sunnah qabliyah Jum'at dengan beberapa hadist yang dhaif di antaranya:

1. Hadist riwayat al-Bazzar dari Abi Hurairah menyatakan bahwa Rasul Saw. shalat sebelum Jum'at dua Raka'at dan sesudahnya empat raka'at. Sanad hadist ini dhaif.
2. Dan hadist dari Ali seperti itu, riwayat al-Atsram dan al-Thabrani dalam *Kitab al-Ausath* bahwa Rasul Saw. shalat sebelum Jum'at empat raka'at dan empat raka'at sesudahnya hadist ini didhaifkan oleh al-Bukhari.
3. Dan Hadist dari Ibn Mas'ud lagi, mauquf, bahwa itu yang baik, riwayat Abdul Rajaq
4. Dan lagi Hadist riwayat Ibn Sa'ad dari Shafiyah Isteri Nabi Saw. yang mauquf sama seperti hadist Abi Hurairah di atas (*Fathul Bari*, Jilid II: 426).

Kemudian Imam Nawawi menyatakan bahwa para ulama hadist sepakat bahwa bahwa hadist-hadist dhaif yang sekian banyak, kandungan maksud sama, boleh diamalkan untuk mengharapkan fadilah a'mal.

Dan suatu patokan yang lebih kuat untuk dipegangi tentang adanya syari'at shalat sunnah dua raka'at qabliyah Jum'at, ialah hadist umum yang dishahihkan Ibn Hibban dari Abdullah bin Zubair yang sanadnya marfu' menyatakan bahwa tiada dari setiap shalat fardhu kecuali ada sebelum dan sesudahnya shalat sunnah dua raka'at.

Dari hadist-hadist dhaif tersebut, yang diperkuat dengan hadist shahih riwayat Ibn Hibban dari Abdullah bin Zubair sanadnya marfu' yang sifatnya umum tersebut di atas, maka termasuklah adanya shalat sunnah tahiyat masjid, sebagaimana hadist Rasul Saw. berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيُرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا (رواه مسلم:

صحيح مسلم ج ١ ص ٣٤٧).

Jabir bin Abdullah ra. menyatakan bahwa Rasul San. bersabda: "Apabila datang seseorang kamu ke masjid pada hari Jum'at, sedang imam tengah berkhotbah hendaklah ia melakukan shalat sunnah dua raka'at tabiyatul masjid dengan secara ringan" (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Jilid I: 347).

4. Shalat Sunnah Ba'diyah Jum'at

١. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ (رواه البخاري: فتح الباري ج ٣ ص ٤٨).

Ibn Umar ra. menyatakan bahwa aku shalat sunnah bersama Rasul San. dua raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudah Dhuhur, dua raka'at sesudah Jum'at dan dua raka'at sesudah Magrib, dua raka'at sesudah Isya' dan dua raka'at sebelum shalat Fajar (H.R. Bukhari, dalam Fathul Bari, Jilid III: 48).

٢. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. (رواه ابو داود: فتح الباری ج ٢ ص ٤٢٥).

Ibn Umar ra. memperpanjang shalat sunnah sebelum Jum'at dan melakukan shalat sunnah dua raka'at sesudah Jum'at dan dia menyatakan bahwa Rasul Saw. berbuat demikian (H.R. Abu Daud, Fathul Bari, Jilid III: 425).

٣. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ (رواه الجماعة: نيل الاوطار ج ٣ ص ٣٤٦).

Ibn Umar menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. melakukan shalat sunnah dua raka'at di rumahnya sesudah Jum'at (H.R. al-jamaah, Nailul Authar, Jilid III: 346).

٤. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا (رواه مسلم: ابانة الاحكام ج ٢ ص ٨٧).

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Apabila kalian shalat Jum'at, hendaklah melakukan shalat

sunnah empat raka'at sesudahnya". (H.R. Muslim, Ibanatul Ahkam, Jilid II: 87).

٥. عَنْ عَلِيٍّ وَآبِي مُوسَى وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ وَحَمِيدِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالثَّوْرِيِّ أَنَّهُ يُصَلِّي سِتًّا (نيل الاوطار

ج ٣ — ٣٤٦).

Dari Ali, Abi Musa, Atha', Mujahid, Humaid bin Abdurahman, dan at-Tsawri menyatakan bahwa Nabi Saw. shalat sunnah enam raka'at sesudah Jum'at (Nailul Authar, Jilid III: 346).

Dinukilkan oleh Ibn Quddamah dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa siapa yang mau, boleh shalat sunnah sesudah Jum'at dua raka'at dan boleh empat raka'at dan boleh juga enam raka'at (Nailul Authar, Jilid III: 346). Namun demikian, para ulama berbeda pendapat dalam masalah shalat sunnah empat raka'at sesudah Jum'at.

1. Pendapat ahli ra'yi, harus bersambung empat raka'at sekali salam sesuai dhahirnya hadist Abu Hurairah riwayat Muslim bahwa Nabi Saw. menganjurkan shalat sunnah empat raka'at sesudah Jum'at.
2. Sedang pendapat kedua dari Imam Syafi'i dan Jumhur Ulama menyatakan bahwa shalat sunnah empat raka'at sesudah Jum'at dipisahkan dua raka'at sekali salam berdasarkan hadist Nabi Saw. riwayat Abu Daud dan Ibn Hibban yang menyatakan bahwa shalat sunnah di siang hari dua raka'at-dua raka'at sekali salam (Nailul Authar, Jilid III: 346).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2 3, 4 dan 5 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 dan 2, riwayat Bukhari dan Abu Daud dari Ibn Umar ra. menyatakan bahwa diisyaratkan shalat sunnah dua raka'at sesudah Jum'at karena telah dikerjakan oleh Nabi Saw. dan juga Ibn Umar melakukan bersama Nabi Saw.
- Hadist No. 3, riwayat al-Jamaah dari Ibn Umar menyatakan bahwa dua raka'at sesudah Jum'at terkadang dilakukan oleh Nabi Saw. di rumahnya.
- Hadist No. 4, riwayat Muslim dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Nabi Saw. menganjurkan juga shalat sunnah empat raka'at sesudah Jum'at.
- Hadist No. 5:
- Diperbolehkan juga shalat sunnah enam raka'at sesudah Jum'at menurut Ali bin Abi Thalib, Abi Musa, Atha', Mujahid, Humaid, dan al-Tsawriy.
- Imam Ahmad bin Hanbal bahwa shalat sunnah sesudah Jum'at, boleh dua raka'at, atau empat raka'at atau enam raka'at.

Pendapat ahli ilmu jumhur ulama dalam masalah sunnah qabliyah Jum'at dan sunnah ba'diyahnya.

1. Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* mengungkapkan bahwa:
 - Disunnahkan shalat sunnah nafilah muthlaq sebelum Jum'at, selama imam belum datang berkhotbah setelah masuk waktu Jum'at.
 - Setelah imam berada di atas mimbar, tidak ada lagi shalat selain shalat tahiyatul masjid dua raka'at, bagi yang baru datang masuk masjid.

2. Imam Ibn Taimiyah yang dinukilkan oleh Sayyid Sabiq menyatakan bahwa:
 - Nabi Saw. tidak melakukan shalat sesudah azan karena azan Jum'at di masa Rasul Saw. adalah setelah imam berada di atas mimbar khutbah.
 - Tidak ada riwayat yang dinukilkan bahwa Nabi Saw. pernah shalat di rumahnya sebelum keluar rumah, datang ke masjid karena masuk waktu Jum'at.
 - Nabi Saw. menganjurkan berpagi-pagi ke masjid Jum'at dan untuk melakukan shalat seberapa saja menurut kemampuannya.
 - Para sahabat ada yang melakukan dua belas raka'at, ada yang sepuluh raka'at, ada yang delapan raka'at, dan ada yang kurang dari itu.
 - Telah sepakat Jumhur Ulama bahwa tidak ada ketentuan batas banyaknya raka'at shalat sunnah sebelum masuk waktu Jum'at (*Fiqh Sunnah*, Jilid I: 245).
3. Imam Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa:
 - Sebelum masuk waktu Jum'at dilakukan shalat sunnah nafilah muthlaq yang tidak terbatas banyak raka'atnya.
 - Dan setelah masuk waktu Jum'at dilakukan shalat sunnah dua raka'at qabliyah Jum'at, dan dua raka'at ba'diyah (*Fathul Bari*, Jilid II: 42).
4. Shalat qabliyah Jum'at berlangsung setelah azan pertama yang berlaku sejak zaman Khalifah Usman yang disuarakan di atas miqzanah setelah masuk waktu Jum'at sebagai panggilan P'lam, pemberitahuan masuknya waktu.
 - Azan sudah menjadi syari'at yang disepakati oleh jumhur ulama.

- Kemudian setelah imam/khatib di atas mimbar khutbah, lalu disuarakan azan yang berlaku sejak zaman Nabi Saw.
 - Di saat imam di atas mimbar tidak dibolehkan shalat, kecuali shalat tahiyatul masjid dua raka'at bagi yang baru datang masuk ke masjid.
5. Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa:
 - Sunnah ratib sesudah Jum'at dua raka'at, atau empat raka'at atau enam raka'at.
 - Dan sunnah qabliyahnya empat raka'at.
 6. Imam Hanafi menyatakan bahwa:
 - Sunnah qabliyah Jum'at empat raka'at dan sunnah ba'diyahnya empat raka'at pula.
 7. Imam Syafi'i menyatakan bahwa:
 - Sunnah muakkad dua raka'at qabliyah Jum'at dan dua raka'at ba'diyahnya.
 - Sunnah ghairu muakkad empat raka'at sebelum dan empat raka'at sesudah Jum'at (*Fiqh Madzhabil Arba'ah*, Jilid I: 327-328).

BAGIAN LIMA

WAKTU-WAKTU LARANGAN SHALAT

١. عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأَصَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تُغِيبَ الشَّمْسُ (رواه البخاري ومسلم - ابانة الاحكام ج ١ ص ٢٤٤).

Abu Said al-Khudri ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah Sam. bersabda: "Tak ada shalat sunnah sesudah shalat Subuh hingga terbit matahari dan tidak ada shalat sunnah sesudah shalat Ashar hingga terbenam matahari" (H.R. Bukhari Muslim, Ibanatul Ahkam, Jilid I: 24).

٢. عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: وَكَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ نِصْفَ النَّهَارِ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ (رواه ابو داود- تعليق بلوغ المرام ج ١ ص ٣٤).

Abu Qatadah ra. berkata: "Bahwa Rasulullah Saw. tidak menyukai shalat di kala tengah hari (rembang matahari) kecuali hari Jum'at" (H.R. Abu Daud, Ta'liq Bulughul Maram, Jilid I: 34).

٣. عَنْ عُمَرَ بْنِ خَطَّابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ (رواه البخارى ومسلم - نيل الأوطار ج ٢ ص ١٠٦).

Umar bin Khatthab ra. berkata: "Bahwa sesungguhnya Nabi Saw. melarang mengerjakan shalat sesudah shalat fajar hingga terbit matahari, dan sesudah shalat Ashar hingga terbenam matahari" (H.R. Bukhari Muslim, Nailul Authar, Jilid III: 106).

٤. عَنْ جَبْرِ بْنِ مُطَعَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا

أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى آيَةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ
أَوْ نَهَارٍ (رواه الخمسة وصححه الترمذی وابنُ حبان:
بلوغ المرام ۳۴- ابانة الاحكام ج ۱ ص ۲۴۸).

Jubair bin Muth'am ra. menyatakan bahwa Rasulullah San. bersabda: "Wahai Bani Abdi Manaf, janganlah menghalangi seseorang mengelilingi Baitullah dan melakukan shalat di saat mana saja mereka kebendaki, malam, atau siang". (H.R. Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, at-Turmudzi, Ibn Majah, dalam Ibanatul Ahkam, Jilid I: 248).

Keterangan:

Hadist No. 1, 2, 3, dan 4 menyatakan bahwa:

- Hadist No. 1 diriwayat oleh Bukhari Muslim menyatakan bahwa kita tidak diperbolehkan mengerjakan shalat sunnah sesudah shalat Subuh dan Ashar.
- Hadist No. 2 diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa shalat di kala rembang matahari tidak diperbolehkan, kecuali hari Jum'at.
- Hadist No. 3 diriwayatkan oleh Bukhari Muslim menyatakan bahwa sesudah shalat Subuh dan Ashar dilarang melakukan shalat sunnah.
- Hadist No. 4 diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, al-Nasa'i, at-Turmudzi, dan Ibn Hibban menyatakan bahwa kebolehan melakukan shalat apapun di Baitullah kapan saja, demikian jugathawaf.

Para ahli fiqh berbeda pendapat dalam menetapkan dibolehkan atau tidak diperbolehkannya melakukan shalat tathawwu', atau shalat wajib, dan fardhu, tunai atau qada' dalam lima waktu terlarang (*Fiqh Madzhabibil Arba'ah*, Jilid I: 368, 370, 371), yaitu:

1. Sesudah shalat Subuh hingga terbit matahari
2. Di waktu terbitnya matahari sampai tinggi sepanjang tombak
3. Sesudah shalat Ashar
4. Di waktu matahari kekuningan menjelang terbenam sampai sempurna terbenam
5. Di waktu remang matahari hingga tergelincirnya, kecuali hari Jum'at.

Hanafi berpendapat bahwa tidak diperbolehkan semua shalat sunnah maupun yang fardhu, yang wajib, yang dinazarkan, yang diqada' atau tunai kecuali shalat Ashar pada hari itu, dan shalat jenazah yang hadir waktu itu, atau yang hadir jauh sebelum waktu terlarang, yang dikhawatirkan kondisi jenazah terganggu dan berubah.

Maliki berpendapat diperbolehkan shalat fardhu, qada' atau tunai, dan tidak diperbolehkan shalat sunnah walaupun mempunyai sebab, dinazarkan, dan juga shalat jenazah terganggu dan berubah.

Hanbali sependapat dengan Maliki kecuali qada' shalat yang terluput, shalat yang dinazarkan, dan dua raka'at sunnah thawaf, dan juga tidak diperboehkan shalat jenazah uzur, dikhawatirkan terganggu dan berubah kondisi jenazah.

Syafi'i, Ishaq, dan Muayyad Billah berpendapat, diperbolehkan shalat yang fardhu dan semua shalat yang mempunyai sebab (*Fiqh Sunnah*, Jilid I: 92).

Daud Ad-Dhahiri berpendapat diperbolehkan semua shalat. Daud mendakwakan bahwa larangan tiga waktu itu dinasakh (dihapus) oleh perbuatan Nabi Saw. yang mengqada shalat Dhuhur, sesudah Ashar, dan mengerjakan sunnah fajar beserta fardhu Subuhnya sekali setelah terbit matahari (*Fathul Bari*, Jilid II: 59).

Sejalan dengan pendapat Imam Syafi'i dan golongan yang sama dengannya bahwa hadist larangan dalam lima waktu itu adalah umum, yang dikhususkan atau dikeluarkan dan dikecualikan yang menjadi sebab sehingga diperbolehkan melakukan shalat pada waktu-waktu larangan itu.

Adapun sebab-sebab yang memperbolehkan melakukan shalat fardhu tunai atau qada', shalat jenazah dan shalat-shalat sunnah, pada waktu-waktu yang terlarang, menurut pendapat Imam Syafi'i dan golongan yang sependapat dengannya, ialah dengan beristidlal, didasarkan hadist-hadist berikut sebagai *illat*-nya:

- Mengulangi shalat Ashar (suatu riwayat shalat Subuh), karena mendapat shalat berjama'ah, sesudah shalat sendirian, sebagai yang ditunjuk hadist dari Yazid bin Aswad yang diriwayakan oleh Ahmad, Abu Daud, al-Nasa'i, dan al-Turmudzi.

عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلرَّجُلَيْنِ : مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا، فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا

مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ (رواه احمد و ابو داود والنسائي
والترمذى: نيل الأوطار ج ٣ ص ٨٥).

Yazid bin al-Aswad menyatakan bahwa Nabi Saw. bertanya kepada dua orang laki-laki, yang tidak shalat berjamaah bersama Rasul Saw.: “Apakah yang menahan engkau berdua hingga tidak ikut shalat bersama kami? Keduanya menjawab: “Ya Rasulullah, kami telah shalat di tengah perjalanan kami. Lalu Rasul berkata lagi: “Jangan kalian berdua berbuat demikian, namun bila kalian telah shalat dalam perjalanan atau di tempatmu kemudian mendatangi masjid yang berjamaah, maka shalatlah bersama mereka, bahwa sesungguhnya shalat yang diulangimu itu, bagimu adalah sunnah nafilah” (H.R. Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, dan Nasa’i, *Nailul Authar*, Jilid III: 85).

- Shalat Sunnah Wudhu. Hadist riwayat Muslim dari Uqbah bin Amir.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أَحَدٌ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ يَقْبَلُ بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهَا إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (رواه المسلم : فقه السنة ج ١ ص ٤٥).

Uqbah bin Amir menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Tiada seseorang yang berwudhu dengan baik, kemudian shalat sunnah wudhu dua raka’at dengan menghadapkan wajah dan hati yang khusu’ melainkan dimajibkan baginya surga” (H.R. Muslim dari Uqbah bin Amir, Fiqh Sunnah, Jilid I: 45).

- Qada' Sunnat Qabliyah Subuh sesudah shalat Subuh sebagaimana Hadist riwayat Ahmad, Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban dari Qays Ibn Umar.

عَنْ قَيْسِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ خَرَجَ إِلَى الصُّبْحِ، فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الصُّبْحِ وَلَمْ يَكُنْ رَكَعَ رَكَعَتَيْ الْفَجْرِ فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ حِينَ فَرَغَ مِنَ الصُّبْحِ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْ الْفَجْرِ فَمَرَّبَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هَذِهِ. فَأَخْبَرَهُ، فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. (رواه احمد و ابن خزيمة وابن حبان: فقه السنة ج ١ ص ١٥٨).

Qais bin Amrin pergi shalat Subuh dan dijumpainya Nabi Saw. yang tengah shalat Subuh dan ia belum melakukan shalat sunnah qabliyah Subuh, lalu ia shalat berjamaah bersama Nabi Saw. Setelah selesai shalat bersama, kemudian ia bangun melakukan shalat dua raka'at qabliyah Subuh. Rasul Saw. bertanya: "Shalat apa ini?" "Shalat yang tak sempat aku kerjakan tadi karena langsung berjamaah bersama Rasul Saw." Jawab Qayis. Rasul Saw. pun diam, tidak berbicara apa-apa. Berarti perbuatan itu diakui kebenarannya (H.R. Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

- Qada' sunnah qabliyah Subuh sesudah terbit matahari, mengingat Hadist riwayat al-Baihaqi dari Abi Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتِي الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَلْيُصَلِّهَا (رواه البيهقي: فقه السنة ج ١ ص ١٥٨).

Abi Hurairah ra. menyatakan bahwa Nabi Sam. bersabda: "Barangsiapa yang belum melakukan shalat qabliyah Subuh dua raka'at sampai terbit matahari, hendaklah ia shalatnya dengan qada" (H.R. Al-Baihaqi, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

- Qada' shalat ba'diyah Dhuhur sesudah shalat Ashar, yang ditunjuk oleh Hadist Bukhari dari Ummu Salamah.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ وَقَالَ شَعْلَبِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ قَيْسٍ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ (رواه البخارى: فتح البارى ج ٣ ص ٦٣).

Ummu Salamah menyatakan bahwa Nabi Sam. melakukan shalat sesudah Ashar dua raka'at, lalu beliau bersabda: "Telah direpotkan oleh urusan orang-orang dari Abdi Qayis, hingga melupakan shalat sunnah dua raka'at sesudah Dhuhur. Justru dua raka'at yang terluput itulah yang dilakukan sesudah Ashar" (H.R. Bukhari, Fathul Bari, Jilid II: 63).

- Qada' sunnah qabliyah Subuh beserta shalat fardhu Subuh sekali sesudah terbit matahari ditunjuk Hadist riwayat Ahmad dan Bukhari Muslim dari Imran bin Husain.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَنَامُوا عَنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ فَاسْتَيْقَظُوا بِحَرِّ الشَّمْسِ، فَأَرْتَفَعُوا قَلِيلًا حَتَّى اسْتَقَلَّتِ الشَّمْسُ ثُمَّ أَمَرَ مُؤَدِّنَا فَأَذَّنَ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَقَامَ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ (رواه احمد والشيخان: فقه السنة: ج ١ ص ١٥٨).

Imran bin Husain menyatakan bahwa Nabi Saw. tengah perjalanan bersama sahabatnya, ketiduranlah mereka hingga matahari agak tinggi. Kemudian Rasulullah Saw. perintahkan muadzin untuk azan, langsung shalat sunnah qabliyah Subuh, lalu iqamat dan terus shalat berjamaah fardhu Subuh (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim, Fiqh Sunnah, Jilid I: 158).

- Shalat sunnah tahiyat masjid, waktu mana saja masuk ke masjid mengingat Hadist riwayat al-Jama'ah dari Qatadah.

عَنْ قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ (رواه الجماعة: نيل الأوطار ج ٣ ص ٨٢).

Qatadah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila masuk seseorang di antara kamu dalam masjid, maka janganlah duduk hingga melakukan dulu shalat sunnah tahiyat masjid dua raka’at” (H.R. al-Jamaah, Nailul Authar, Jilid III: 82).

- Mengqada'kan shalat-shalat yang telah luput mengingat Hadist riwayat Bukhari Muslim dari Anas ra.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ (رواه البخارى ومسلم: فقه السنة ج ١ ص ٩٠).

Anas ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang lupa melakukan shalat, hendaklah ia kerjakan di kala mengingatnya, tiadalah sebagai kaffarah (penghapus) baginya kecuali yang demikian" (H.R. Bukhari Muslim, Fiqh Sunnah, Jilid I: 90).

- Shalat Sunnah Istisqa' dikerjakan dan disyari'atkan pada waktu mana saja, apabila ketiadaan atau kekurangan hujan.
- Shalat sunnah gerhana matahari dan bulan mengingat Hadist, apabila kamu melihat gerhana, bersegeralah kepada melakukan shalat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْشِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا، وَفِي رِوَايَةٍ، فَقُومُوا وَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ (رواه البخارى: فتح البارى ج ٢ ص ٥٢٦).

Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya tiadalah terjadi gerhana matahari dan bulan karena matinya seseorang dan tiadalah karena hidupnya seseorang, tetapi merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah Swt. Maka bila kamu melihatnya, bangunlah dan shalatlah dan berdo'alah kepada Allah Swt." (H.R. Bukhari, Fathul Bari, Jilid II: 526).

- Seraka'at shalat Subuh diselesaikan setelah keluar waktu Subuh

عن زيد ابن اسلم قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ (رواه البخارى عن ابي هريرة: فتح البارى ج ٢ ص ٥٦).

Dari Zaid bin Aslam, Rasul Saw. bersabda: "Barangsiapa yang mendapat seraka'at shalat Subuh sebelum terbit matahari, dan seraka'at sesudah terbit matahari, maka dia sudah tertunai shalat Subuh" (H.R. Baihaqi dari Zaid Ibn Aslama).

- Dan seraka'at shalat Ashar diselesaikan setelah keluar waktu Ashar

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ

الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ (رواه البخارى عن ابي هريرة:
فتح البارى ج ٢ ص ٥٦).

Abu Hurairah menyatakan bahwa Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang mendapatkan seraka'at shalat Subuh sebelum terbit matahari maka dia sudah mendapat shalat Subuh, dan siapa mendapat seraka'at shalat Ashar sebelum terbenam matahari, maka dia sudah mendapat shalat Ashar" (H.R. Bukhari dari Abi Hurairah, Fathul Bari, Jilid II: 56).

- Shalat jenazah segera diselesaikan dengan penguburannya walaupun dalam waktu yang terlarang mengingat hadist Nabi Saw. kepada Ali.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهُنَّ، الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيْمُ إِذَا وُجِدَتْ كُفُوًا (رواه الترمذى والحاكم عن على:
الجامع الصغير ج ١ ص ١٢٦).

Wabai Ali tiga perkara jangan kamu ta'khirkan: (1) shalat apabila telah datang waktunya; (2) jenazah apabila telah hadir untuk dishalatkan; (3) mengawinkan gadis apabila telah diperoleh jejaka yang seknufu' (H.R. Turmuzi dan al-Hakim dari Ali ra.).

BAGIAN ENAM

PENDAPAT JUMHUR ULAMA TENTANG SHALAT JENAZAH PADA WAKTU TERLARANG

Ulama fiqh berpendapat sebagaimana dalam *Fiqh Madzhabul Arba'ah Jilid I* 368-369:

- Imam Hanafi menyatakan bahwa bila jenazah sudah hadir jauh sebelum waktu terlarang dan belum dishalatkan tanpa uzur syara', maka tidak sah kalau dishalatkan pada waktu terlarang itu, kecuali bila jenazah itu ada hadir pada waktu-waktu terlarang, maka shalatnya sah bahkan makruh melambatkan shalatnya pada waktu yang ja'iz (harus).
- Imam Malik dan Ibnu Hanbal, sependapat bahwa shalat jenazah pada waktu terlarang itu haram dan tidak sah, kecuali karena uzur dikhawatirkan keadaan fisik jenazah terganggu, berubah, dan lain-lain, maka harus segera dishalatkan dengan tidak makruh hukumnya.

- Imam Syafi'i berpendapat bahwa pada waktu terlarang tersebut, tidak ada halangan, boleh dan dapat dilakukan shalat jenazah. Demikian pula semua shalat-shalat lain yang mempunyai sebab, sebagaimana dalam penjelasan Hadist No. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13 di atas.

BIOGRAFI PENULIS



K.H. M. Yasin Lathief, merupakan anak tunggal dari pasangan H. Abdul Lathief dan Siti Hawa. Beliau dilahirkan di Roka Belo, pada tanggal 7 Juli 1926. Jenjang pendidikan telah ditempuhnya dimulai dari *Vervolg Gubernemen* (1940), *Landbou* (1941). Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulum pada tahun 1943 dan Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1946. Untuk memantapkan profesinya sebagai seorang guru, beliau pun mengikuti berbagai ujian penyetaraan dalam rangka memenuhi kualifikasi mengajar, seperti yang diikutinya pada Sekolah Guru Tingkat B SGB pada tahun 1953. Beliau juga pernah mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) pada tahun 1961. Selain itu, beliau juga merupakan lulusan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tahun 1967. Dan akhirnya beliau pun meraih gelar Sarjana Muda pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Cabang Bima pada tahun 1975. Di antara tugas-tugas

tersebut adalah sebagai Kepala Madrasah Darul Ulum Sumi - Sape Kabupaten Bima pada tahun 1948 - 1950, Kepala Madrasah Darul Ulum Tente - Woha Kabupaten Bima pada 1950 - 1957, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Sila - Bolo Kabupaten Bima pada tahun 1957 - 1958, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Samili - Woha Kabupaten Bima, (1958 - 1964), Kepala SRI Roi - Belo Kabupaten Bima (1964 - 1965). Selain memegang jabatan formal di atas, beliau juga pernah aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di antaranya Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Bima, Ketua Bidang Perhakiman LPTQ Kabupaten Bima, Hakim Honorarium pada Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bima pada tahun 1976 - 1983. Beliau juga pernah ditunjuk sebagai Lebe Na'e/Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima. Di antara beberapa karyanya: (1) *Shalat Taraweh*, (2) *Risalah Ilmu Tajwid (1978)*, (3) *Kumpulan Hadist tentang Mengangkat Tangan Ketika Berdo'a (1989)*, (4) *Risalah Tuntunan Kaiyah Pengurusan Jenazab Muslim*, (5) *Fungsi dan Kentamaan Shalat-Shalat Sunnah*, (6) *Khutbah Jum'at dengan Bersandar Tongkat atau Pedang*, (7) *Kedudukan Hukum Ceramah antara Azan dan Iqamah*, (8) *Wurayqatun fi Ilmil Mawarist*, (9) *Kumpulan Hadist Dzikirullah dan Do'a Sesudah Shalat*, (10) *Kumpulan Dzikirullah dan Do'a yang Ma'tsur Sesudah Shalat (1994)*, (11) *Qawa'id An-Nahmiy Was-Sharfi Ala Syakli Jadulin*.